

**HUBUNGAN KONSUMSI IKAN DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK
SEKOLAH DASAR YAYASAN PERGURUAN AL-ITTIHADIAH
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI



Oleh :

NABILA FIRUZIA
NIM : 0801162003

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**HUBUNGAN KONSUMSI IKAN DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK
SEKOLAH DASAR YAYASAN PERGURUAN AL-ITTIHADIAH
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

“Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M)”

Oleh :

NABILA FIRUZIA
NIM. 0801162003

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**HUBUNGAN KONSUMSI IKAN DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK
SEKOLAH DASAR YAYASAN PERGURUAN AL-ITTIHADIAH
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

NABILA FIRUZIA

NIM. 0801162003

ABSTRAK

Anak pada usia sekolah merupakan masa yang sangat menentukan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang baik, untuk itu diperlukan intake pangan yang baik pula dengan mengonsumsi protein yang cukup. Ikan memiliki keunggulan sumber protein yang dapat menjadi pemenuhan kebutuhan masyarakat serta kelengkapan asam amino esensial di dalamnya. Lokasi yang dijadikan penelitian berpotensi menghasilkan ikan tangkap, dan sebagian besar orangtua responden bermatapencarian sebagai nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Hubungan Konsumsi Ikan dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al-Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian *crosssectional study*. Sampel pada penelitian ini adalah anak sekolah kelas IV dan V sebanyak 60 siswa. Analisa data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat konsumsi protein ($p=0,004$) dengan status gizi, konsumsi ikan dengan status gizi ($p=0,235$) yang tidak memiliki hubungan yang bermakna, dan frekuensi konsumsi ikan dengan status gizi ($0,267$) yang artinya tidak memiliki hubungan yang bermakna antara kedua variabel. Berdasarkan hasil yang didapat maka disarankan orangtua responden untuk lebih memperhatikan protein yang dikonsumsi anak-anak mereka, karena semakin baik protein yang dikonsumsi, maka akan berdampak baik juga untuk status gizi mereka.

Kata kunci : Konsumsi ikan, Status gizi, Anak sekolah

**FISH CONSUMPTION RELATIONSHIP WITH NUTRITIONAL STATUS
ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN AL-ITTIHADIAH IN
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

NABILA FIRUZIA

NIM. 0801162003

ABSTRACT

Children at school age are a very decisive period for good growth and development, for this reason, good food intake is also needed by consuming adequate protein. Fish has the advantage of being a source of protein that can fulfill the needs of the community as well as the completeness of essential amino acids in it. The location used for research has the potential to produce caught fish, and most of the respondents' parents make a living as fishermen. This study aims to determine whether there is a between fish consumption relationship and nutritional status in elementary school children Al-Ittihadiyah in Kecamatan Percut Sei Tuan. This type of research is quantitative with a cross-sectional study design. The sample in this study was 60 students in grades IV and V. Data analysis using chi-square test. The results showed that there was a relationship between the level of protein consumption ($p = 0.004$) with nutritional status, fish consumption with nutritional status ($p = 0.235$) which did not have a significant relationship, and the frequency of fish consumption with nutritional status (0.267) which means that there was no significant relationship. meaning between the two variables. Based on the results obtained, it is recommended that parents of respondents pay more attention to the protein consumed by their children, because the better the protein consumed, the better the impact on their nutritional status.

Keywords: Fish consumption, nutritional status, school children

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : NABILA FIRUZIA

NIM : 0801162003

**HUBUNGAN KONSUMSI IKAN DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK
SEKOLAH DASAR YAYASAN PERGURUAN AL-ITTIHADIAH
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

Dinyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan di pertahankan dihadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan

Menyetujui,

Pembimbing Skripsi

ZUHRINA AIDHA, S.Kep, M. Kes

NIP. 1100000084

Diketahui,

Medan, 23 Maret 2021

Dekan FKM UINSU

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

NIP.196207161990031004

Tanggal Lulus : 23 Maret 2021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul :

**HUBUNGAN KONSUMSI IKAN DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK
SEKOLAH YAYASAN PERGURUAN AL-ITTIHADYAH KECAMATAN
PERCUT SEI TUAN**

Yang dipersiapkan dan dipertahankan oleh :

**NABILA FIRUZIA
NIM. 0801162003**

Telah Diuji dan Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi Pada Tanggal 23
Maret 2021 dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

**TIM PENGUJI
Ketua Penguji**

Susilawati, SKM, M.Kes

NIP. 197311131998032004

Penguji I

Penguji II

Zuhrina Aidha, S.Kep, M.Kes

NIP. 1100000084

Reni Agustina Harahap, SST, M.Kes

NIP.1100000124

Penguji Integrasi

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

NIP.197212041998031002

Medan, 23 Maret 2021

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dekan,

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

NIP.196207161990031004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama : Nabila Firuzia
Tempat & Tanggal Lahir : Medan, 12 Agustus 1999
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Orang Tua
 Ayah : Syahril Azhar
 Ibu : Mediawati, S.Pd, M.Psi
Anak ke : 2
Alamat : Jl. Amal No.58 Pulo Brayan Darat II Medan
Kewarganegaraan : Indonesia
No. HP : 0895384506644
Email : firuzianabila@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2003 - 2004 : TK Annisa
Tahun 2004 - 2010 : SD Negeri 104209
Tahun 2010 - 2013 : SMP Negeri 35 Medan
Tahun 2013 - 2016 : MAL UIN SU Medan

LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nabila Firuzia
NIM : 081162003
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 12 Agustus 1999
Judul Skripsi : Hubungan Konsumsi Ikan dengan Status Gizi Pada
Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al-Ittihadiyah
Kecamatan Percut Sei Tuan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 23 Maret 2021

NABILA FIRUZIA
NIM 0801162003

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Hubungan Konsumsi Ikan dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Jurusan Kesehatan Masyarakat di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis mengalami kesulitan dan penulis menyadari dalam penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan Skripsi ini. Maka, dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Zuhrina Aidha, S.Kep, M.kes selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses penyelesaian Skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Susilawati, SKM, M. Kes selaku Kepala Jurusan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. dr. Nofi Susanti, M.Kes selaku Sekretaris Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag, selaku pembimbing kajian integrasi keislaman, karena telah memberikan saran serta bimbingan kepada penulis
5. Reni Agustina Harahap, SST, M.Kes, selaku penguji II pada sidang munaqasyah, karena telah memberikan masukan kepada penulis
6. Seluruh dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti studi.

7. Abdul Wahab, ST, S.PdI, Selaku Kepala Sekolah Yayasan Perguruan Al-Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan yang telah memberikan izin dan bantuannya kepada peneliti untuk melakukan penelitian
8. Terimakasih tak hentinya kepada Babah (Syahrial Azhar) dan Ibunda (Mediawati) tercinta atas segala bantuan, bimbingan, dorongan serta doa restu yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
9. Abang dan adik- adik tersayang (Kahfi Mediansyah, Vanya Fairuz, dan M. Zikrillah Mediansyah) yang telah mensupport dan mendoakan penulis agar bisa menyelesaikan skripsi.
10. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Agra Nugraha Wallad sebagai partner selama penulisan skripsi ini berlangsung.
11. Teruntuk Kak Vivi, Fakhrol Maulidin, Bang Herman, dan juga Rasya adek sutomo terimakasih telah memberi suport dan doa agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
12. Sahabat-sahabatku (begu family) Nila Sari, Suci Nur Isnaini, Mardiah, Nuraida Fitri, Rina Khairuna Nasution, Nadia Zatalinii Tanjung dan Halimatussa'diyah yang selalu mendukung dan mendoakan saat pembuatan skripsi ini.
13. Terimakasih juga kepada keluarga Princess (Maulidia Harahap, Shofiathul Husna Lubis, Siti Aisha, Devi Junita Sari, dan Cindy Syafrina) yang telah mendoakan dan memberi semangat setiap saat uwuww
14. Rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Stambuk 2016, atas segala bantuan dan kerjasamanya.
15. Semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Pasti-henti penulisan sampaikan semoga amal baik semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari sang pencipta yang pengasih dan penyayang Allah SWT. Amin.

Medan, Feb 2021

Penulis,

Nabila Firuzia

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3.1 Tujuan Umum.....	5
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pengertian Anak Sekolah	7
2.1.1 Perkembangan Anak Usia Sekolah.....	7
2.1.2 Kebutuhan Gizi Anak Usia Sekolah	9
2.1.3 Faktor Yang Memengaruhi Kebiasaan Makan Anak Usia Sekolah (6-12 tahun)	11
2.2 Pengertian Ikan.....	12
2.2.1 Kandungan Gizi dalam Ikan	15
2.2.2 Keunggulan ikan sebagai bahan pangan.....	16
2.2.3 Pengertian Pola Konsumsi Ikan	19

2.3 Pengertian Status Gizi	21
2.3.1 Cara Penilaian Konsumsi Pangan	23
2.3.2 Cara Antropometri	23
2.4 Kajian Integrasi Keislaman	24
2.4.1 Gizi Makanan dalam Perpektif Islam	24
2.4.2 Konsep Pola Konsumsi Ikan Menurut Al-qur'an	27
2.4.3 Pandangan Ulama Terhadap Konsumsi Ikan	28
2.5 Kerangka Teori	29
2.6 Kerangka Konsep Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	31
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.3 Populasi dan Sampel	31
3.3.1 Populasi	31
3.3.2 Sampel	31
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel	32
3.4 Variabel Penelitian	33
3.5 Defenisi Operasional	33
3.6 Aspek Pengukuran	34
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas	35
3.7.1 Uji Validitas	35
3.7.2 Uji Reliabilitas	36
3.8 Teknik Pengumpulan Data	36
3.8.1 Jenis Data	37
3.8.2 Alat atau Instrumen Penelitian	38
3.8.3 Prosedur Pengumpulan Data	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Hasil Penelitian.....	41
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
4.1.2. Karakteristik Responden.....	41
4.1.3. Analisis Univariat	46
4.1.4. Analisis Bivariat	Error! Bookmark not defined.
4.2 Pembahasan	52
BAB V KESIMPULAN	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan umur di Yayasan Perguruan Al-Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.....	41
Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.....	42
Tabel 4.3 Distribusi responden berdasarkan pendidikan ayah di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.....	42
Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan pendidikan ibu di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.....	43
Tabel 4.5 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan ayah di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.....	43
Tabel 4.6 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan ibu di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.....	44
Tabel 4.7 Distribusi responden berdasarkan penghasilan ayah di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.....	45
Tabel 4.8 Distribusi responden berdasarkan penghasilan ibu di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.....	45
Tabel 4.9 Distribusi responden berdasarkan konsumsi ikan di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.....	46
Tabel 4.10 Distribusi responden berdasarkan frekuensi konsumsi ikan di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.....	47
Tabel 4.11 Distribusi responden berdasarkan tingkat asupan protein di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.....	47
Tabel 4.12 Distribusi responden berdasarkan status gizi di Yayasan Perguruan Al-Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.....	48

Tabel 4.13 Analisis hubungan konsumsi ikan dengan status gizi pada anak sekolah dasar di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.....	49
Tabel 4.14 Analisis hubungan frekuensi konsumsi ikan dengan status gizi pada anak sekolah dasar di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.....	50
Tabel 4.15 Analisis hubungan tingkat asupan protein dengan status gizi pada anak sekolah di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan...	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak pada usia sekolah merupakan masa yang sangat menentukan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Asupan makanan yang bergizi begitu penting untuk menjamin tumbuh kembang anak yang sehat dan aktif. Oleh sebab itu, anak usia sekolah dijadikan sasaran dalam perbaikan gizi masyarakat guna mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas (Andika, 2015). Indikator pertumbuhan dapat dilihat dari berat badan menurut umur (BB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) dan tinggi badan menurut umur (TB/U) sebagai alat untuk penilaian status gizi anak serta indeks massa tubuh (IMT/U).

Salah satu kelompok yang rentan akan masalah gizi adalah anak usia sekolah. Menurut World Health Organization (WHO, 2015) melaporkan status gizi anak di dunia dengan prevalensi kekurangan sekitar 14,3%, jumlah anak yang mengalami kekurangan sebanyak 95,2 juta orang. Berdasarkan data didapatkan status gizi umur 5-12 tahun (menurut IMT/U) di Indonesia, yaitu prevalensi kurus adalah 10,9 %, terdiri dari 3,4 % sangat kurus dan 7,5 % kurus. Masalah gemuk pada anak di Indonesia juga masih tinggi dengan prevalensi 18,8%, terdiri dari gemuk 10,8% dan sangat gemuk (obesitas) 8,8 %. Sedangkan prevalensi pendek yaitu 27,7 % (8,3 % sangat pendek dan 19,4 % pendek). (Kemenkes, 2017). Status gizi penduduk umur 6-14 tahun (usia sekolah) di provinsi Sumatera Utara. Diketahui Prevalensi BB lebih pada anak laki-laki yang berumur 6 – 14 tahun di Sumatera Utara adalah (14,9%) sedangkan Prevalensi BB kurus pada anak laki-laki yang berumur 6 – 14 tahun di Sumatera Utara adalah (12,4%).

Sedangkan Prevalensi BB lebih pada anak perempuan yang berumur 6 – 14 tahun di Sumatera Utara adalah (11,8%) sedangkan Prevalensi BB-kurus pada anak perempuan yang berumur 6 – 14 tahun di Sumatera Utara adalah (9,7%) (Riskesdas, 2017).

Hasil penelitian Sutrio (2020) menunjukkan ada hubungan antara tingkat asupan protein ($p = 0.040$) ($p \text{ value} < 0,05$) dengan status gizi. Gizi memiliki peranan sangat penting dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Konsumsi makanan merupakan merupakan salah satu faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Kurangnya konsumsi makanan yang mengandung gizi, diantaranya protein, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekurangan gizi dan menghambat perkembangan kognisi. Ikan merupakan makanan yang menyediakan protein hewani relatif tinggi dan menyediakan asam lemak tidak jenuh esensial yang diperlukan tubuh manusia. Ikan juga merupakan sumber vitamin A yang sangat terkenal disamping vitamin lainnya dan juga mengandung berbagai mineral.

Al- Qur'an telah memberikan petunjuk melalui Qur'an Surah An- Nahl Ayat 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا
وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِيَبْتَلِيَكُمْ فِيهِ وَلِيَبْتَلِيَكُمْ فِيهِ وَلِيَبْتَلِيَكُمْ فِيهِ وَلِيَبْتَلِيَكُمْ فِيهِ

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 14)

Sekitar 44,4 % anak usia sekolah memiliki tingkat konsumsi energi kurang dari 70 % dari AKG (Angka Kecukupan Gizi) dan sebanyak 59,7 % anak usia sekolah memiliki tingkat konsumsi protein kurang dari 80% berdasarkan AKG (Kemenkes, 2013). Hingga saat ini, pola konsumsi masyarakat Indonesia terhadap sumber pangan hewani secara umum masih rendah jika dibandingkan dengan pangan nabati. Pada tahun 2014, konsumsi protein hewani sebesar 32,1% dari total protein. Konsumsi protein hewani nasional masih sangat rendah dan perlu terus ditingkatkan. Rendahnya konsumsi protein tersebut berpotensi menghambat upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2014). Pangan sumber protein hewani meliputi daging, telur, susu, ikan, *seafood* dan hasil olahannya. sumbangan protein hewani dianjurkan sebesar 25 persen dari total angka kecukupan protein (AKP). Dari angka tersebut, porsi ikan diharapkan lebih banyak dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani yaitu sekitar 60% (Hardinsyah dkk, 2012). Jumlah konsumsi ikan dibagi menjadi dua yaitu kurang apabila kurang dari 71,2 g/hari dan cukup apabila lebih atau sama dengan 71,2 g/hari (Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2014).

Tingkat konsumsi makan ikan yang kecil dapat mempengaruhi keberlangsungan industri pengolahan ikan dan kesejahteraan nelayan. Oleh sebab itu, Gemarikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah saja tetapi juga para pengusaha dalam mendukung peningkatan konsumsi ikan di masyarakat. Program Gemarikan dapat memberikan efek positif terhadap industrinya, maupun pelaku perikanan dan kelautan di segala tingkatan terutama bagi para nelayan dan petambak dalam mencapai kesejahteraan.

Tercatat tingkat konsumsi ikan nasional tahun 2009 mencapai 29,08 kg/kapita/tahun, tahun 2010 mencapai 30,48 kg/kapita/tahun, tahun 2011 mencapai 32,25 kg/kapita/tahun, tahun 2012 mencapai 33,89 kg/kapita/tahun, sedangkan tahun 2013 mencapai 35,14 kg/kapita/tahun. Lalu, di tahun 2014, KKP mencatat pertumbuhan konsumsi ikan yang stabil, yakni sebesar 38,14 kilogram per kapita per tahun. Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan, konsumsi ikan Indonesia mengalami tren peningkatan 6,27 persen per tahun sepanjang 2011-2015. Kemudian konsumsinya meningkat lagi menjadi 43,88 kg pada 2016 dan 47,12 kg per kapita pada 2017. Pada tahun lalu, konsumsi ikan di dalam negeri mencapai 50,69 kg per kapita, upaya pemerintah dengan melakukan kampanye serta kegiatan gemar ikan mampu mendorong konsumsi ikan pada masyarakat. (*Statistik.kkp.go.id*).

Selain upaya pemerintah dalam meningkatkan kegemaran makan ikan, peran serta orang tua sangat penting dalam mengenalkan rasa ikan dan olahannya kepada anak-anak. Pengenalan mengenai rasa makanan sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak agar dapat mengenali berbagai macam rasa makanan. Memasuki fase kanak-kanak menengah (usia 7-11 tahun), anak-anak dianggap telah mampu mengekspresikan kesukaannya terhadap jenis makanan tertentu dan memberikan alasan mengapa tidak menyukai jenis makanan tertentu. Thorsdottir et al. (2012); Waysima et al. (2010) menemukan bahwa konsumsi ikan dimasa kanak-kanak tidak mempengaruhi konsumsi ikan pada saat dewasa. Namun demikian. Perasaan ketika mengonsumsi ikan adalah ekspresi kesukaan yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap ikan, serta lebih menikmati makan menggunakan ikan daripada tidak.

Kecenderungan respon adalah sesuatu yang biasanya dilakukan ketika mengkonsumsi ikan seperti anggapan bahwa makan ikan itu merepotkan, benar-benar tidak menyukai ikan, menghargai makanan yang berbahan dasar ikan, serta kebiasaan mengkonsumsi ikan karena memiliki tempat tinggal yang dekat dengan wilayah pesisir.

Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah merupakan lokasi yang cukup dekat dengan wilayah pesisir, dan rata-rata orangtua responden bermatapencaharian sebagai nelayan. Dari survei awal yang dilakukan pada siswa kelas IV dan V yang berjumlah 60 siswa terdapat seluruhnya mengkonsumsi ikan akan tetapi ada 6 orang anak (10%) dari jumlah responden yang memiliki status gizi kurus. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Konsumsi Ikan Dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah Hubungan Konsumsi Ikan Dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Hubungan Konsumsi Ikan Dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan umur, dan jenis kelamin responden
2. Untuk mendeskripsikan penghasilan, pekerjaan dan pendidikan orangtua responden
3. Untuk menganalisis Jumlah Konsumsi Ikan dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan
4. Untuk menganalisis Tingkat Asupan Protein dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan
5. Untuk menganalisis Frekuensi Konsumsi Ikan dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan

1.2 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah manfaat praktis, yaitu :

1. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui bagaimana Hubungan Konsumsi Ikan Dengan Anak Sekolah Dasar di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan

2. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan mengenai bagaimana pentingnya konsumsi ikan pada usia anak sekolah

3. Bagi Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan serta menambah literatur kepustakaan

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam rangka mengembngkan penelitian seperti ini

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Anak Sekolah

Anak sekolah adalah anak yang berada pada usia sekolah yaitu antara 6-12 tahun. Seorang anak dikatakan memasuki tahap *middle childhood* ketika berada pada usia 5-10 tahun. Anak usia sekolah dapat dikategorikan dalam fase pra-remaja, yaitu anak yang berada pada usia 9-12 tahun untuk perempuan dan 10-12 tahun untuk laki-laki. Pada masa ini anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara psikologis maupun kognitif (Arimurti, 2012).

2.1.1 Perkembangan Anak Usia Sekolah

1. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik pada masa ini tidak lagi sepesat masa anak-anak awal. Pertumbuhan berjalan lebih lambat dan merupakan periode tenang sebelum memasuki pertumbuhan yang pesat pada masa pubertas atau menjelang remaja. Kemampuan kekuatan anak berlipat ganda selama masa ini dan anak laki-laki umumnya lebih kuat dibandingkan anak perempuan. Masalah yang berkaitan dengan perkembangan fisik pada tahapan ini adalah malnutrisi, kegemukan dan citra tubuh (Papalia dkk, 2008).

Pada usia sekolah tahap-tahap penguasaan berbagai aktivitas fisik terlihat jelas sedangkan untuk aktifitas sensorik telah dapat dilakukan secara rutin melalui belajar menulis dan menggambar.

2. Perkembangan kognitif

Menurut tahap perkembangan Piaget dalam Santrock (2007), anak pada masa ini berada pada tahap operasional konkret yang berlangsung kira-kira di usia

7-11 tahun. Kemampuan lain pada tahap operasional konkret, anak dapat memahami :

- a. *Konservasi*, yaitu kemampuan anak untuk memahami bahwa sesuatu zat atau benda tetap memiliki substansi yang sama walaupun mengalami perubahan dalam penampilan.
- b. *Klarifikasi*, yaitu kemampuan anak untuk mengelompokkan atau mengklarifikasikan benda dan memahami hubungan antar benda tersebut.
- c. *Seriation*, yaitu kemampuan anak untuk mengurutkan sesuai dimensi kuantitatifnya.
- d. *Transitivity*, yaitu kemampuan anak memikirkan relasi gabungan secara logis.

3. Perkembangan bahasa

Pada masa sekolah ini anak menyadari bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk menyampaikan maksud, keinginan dan kebutuhannya kepada orang lain. Anak pada usia 6 tahun masih jarang menggunakan kata pasif sampai setelah usia 9 tahun, pemahaman anak tentang aturan bagaimana kata diorganisasikan ke dalam frasa dan kalimat menjadi makin rumit (Papalia dkk, 2008).

4. Perkembangan sosial-emosional

Perkembangan emosi dan sosial adalah proses berkembangnya kemampuan anak menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Mereka dapat lebih baik mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial dan mereka dapat merespon tekanan emosional orang lain. Anak mulai menunjukkan adanya minat

terhadap aktifitas teman-teman, meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan merasa tidak puas bila tidak bersama dengan teman-temannya.

5. Perkembangan sosial dan emosional anak dalam konteks sekolah

Perkembangan sosial dan emosional pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah. Perkembangan sosial-emosional yang baik sangat berperan dalam kesiapan anak untuk bersekolah dan memperoleh prestasi belajar yang baik.

Selain peran orang tua maka sekolah juga harus terlibat untuk berperan karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dibandingkan saat masa kanak-kanak awal (prasekolah).

6. Perkembangan moral Perkembangan moral pada masa ini :

Anak berbuat baik bukan untuk mendapat kepuasan fisik, tetapi untuk mendapat kepuasan psikologis yang diperoleh melalui persetujuan sosial. Lingkungan yang lebih luas menjadikan kaidah moral sebagian besar lebih ditentukan oleh norma-norma yang terdapat dalam kelompoknya. Usia sekitar 10-12 tahun juga sudah mengenal konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan dan kehormatan. Perbuatan baik dan buruk dilihat dari apa motif melakukan hal tersebut.

2.1.2 Kebutuhan Gizi Anak Usia Sekolah

Kebutuhan gizi anak usia sekolah relatif lebih besar daripada anak dibawahnya, karena pertumbuhan lebih cepat terutama penambahan tinggi badan. Perbedaan kebutuhan gizi anak laki-laki dan perempuan dikarenakan anak laki-laki lebih banyak melakukan aktifitas fisik sehingga membutuhkan energi lebih

banyak. Sedangkan perempuan sudah masuk masa baligh sehingga membutuhkan protein dan zat besi yang lebih banyak (Istianty dan Ruslianti, 2013). Golongan ini disebut golongan anak sekolah yang biasanya mempunyai banyak perhatian dan aktifitas di luar rumah sehingga sering melupakan waktu makan. Makan pagi (sarapan) perlu diperhatikan untuk menjaga kebutuhan tubuh, dan supaya akan lebih mudah menerima pelajaran disekolah. Makanan anak usia sekolah seperti makanan orang dewasa.

Bertambahnya berbagai ukuran tubuh pada proses tumbuh, salah satunya dipengaruhi oleh faktor gizi (Istianty dan Ruslianti, 2013).

1. Protein

Protein dibutuhkan untuk membangun dan memelihara otot, darah, kulit dan jaringan serta organ tubuh. Pada anak, fungsi terpenting protein adalah untuk pertumbuhan

2. Lemak

Lemak berfungsi sebagai sumber energi, penyerapan beberapa vitamin. Selain itu, lemak juga berfungsi untuk pertumbuhan, terutama sel otak.

3. Karbohidrat

Asupan karbohidrat secara tidak langsung berperan dalam proses pertumbuhan. Konsumsi karbohidrat akan disimpan di dalam tubuh dalam bentuk glikogen atau lemak tubuh.

4. Vitamin dan mineral

Vitamin dan mineral dibutuhkan tubuh dalam jumlah kecil daripada protein, lemak dan karbohidrat tetapi sangat esensial untuk tubuh. Keduanya mengatur keseimbangan kerja tubuh dan kesehatan secara keseluruhan.

2.1.3 Faktor Yang Memengaruhi Kebiasaan Makan Anak Usia Sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia sekolah sedang dalam masa perkembangan di mana mereka sedang dibina untuk mandiri, berperilaku menyesuaikan dengan lingkungan, peningkatan berbagai kemampuan dan berbagai perkembangan lain yang membutuhkan fisik yang sehat, maka perlu ditunjang oleh keadaan gizi yang baik untuk tumbuh kembang yang optimal. Kondisi ini dapat dicapai melalui proses pendidikan dan pembiasaan serta penyediaan kebutuhan yang sesuai, khususnya melalui makanan sehari-hari bagi seorang anak.

Untuk seorang anak makan dapat dijadikan media untuk mendidik anak supaya dapat menerima, menyukai, memilih makanan yang baik, juga untuk menentukan jumlah makanan yang cukup dan bermutu. Dengan demikian, dapat dibina kebiasaan yang baik tentang waktu makan dan melalui cara pemberian makan yang teratur maka anak biasa makan pada waktu yang lazim dan sudah ditentukan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hidup bermasyarakat atau membentuk kelompok hidup bersama, memiliki pola makan dan kebiasaan makan seperti kelompoknya. Pola budaya, agama, taraf ekonomi, lingkungan, dan sebagainya.

Kebiasaan makan individu, keluarga, dan masyarakat dipengaruhi oleh :

1. Faktor perilaku termasuk di sini adalah cara berfikir, berperasaan, berpandangan tentang makanan. Kemudian dinyatakan dalam bentuk tindakan makan dan memilih makanan. Kejadian ini berulang kali dilakukan sehingga menjadi kebiasaan makan.

2. Faktor lingkungan sosial, segi kependudukan dengan susunan, tingkat, dan sifat- sifatnya
3. Faktor lingkungan ekonomi, daya beli, ketersediaan uang kontan, dan sebagainya
4. Lingkungan ekologi, kondisi tanah, iklim lingkungan biologi, sistem usaha tani, dan sistem pasar.
5. Faktor ketersediaan bahan makanan, dipengaruhi oleh kondisi yang bersifat hasil karya manusia seperti sistem pertanian, prasarana, dan sarana kehidupan
6. Faktor perkembangan teknologi seperti bioteknologi yang menghasilkan jenis-jenis bahan makanan yang lebih praktis dan lebih bergizi, menarik, awet, dan lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pola makan masyarakat atau kelompok di mana anak berbeda, akan sangat memengaruhi kebiasaan makan, selera dan daya terima anak akan suatu makanan. Oleh karena itu, di lingkungan anak hidup terutama keluarga perlu pembiasaan makan anak yang memerhatikan kesehatan dan gizi (Adriani, 2012).

2.2 Pengertian Ikan

Berdasarkan UU No. 45 Tahun 2009, pengertian Ikan adalah segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di dalam lingkungan perairan. Secara umum perairan tempat kehidupan ikan terdiri dari laut, tawar dan payau. Berdasarkan kelompoknya, pasokan konsumsi protein ikan sebagian besar berasal dari konsumsi protein ikan dan udang segar yaitu lebih dari 43%, sedangkan kontribusi dari konsumsi protein ikan dan udang

diawetkan sekitar 22%. Sementara itu, kontribusi dari protein hewani selain ikan yang dominan adalah telur ayam ras/kampung dan daging ayam ras/kampung. Kadar protein ikan segar atau olahan cukup tinggi (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2017). Beberapa contoh jenis ikan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat, yaitu :

a. Bandeng

Bandeng merupakan jenis ikan budi daya air payau yang memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, tingginya nilai gizi ikan tergantung pada umur ikan, makanan, pergerakan ikan, habitat ikan dan kualitas perairan tempat ikan hidup (Aziz et al, 2013).

b. Ikan Mas

Ikan Mas merupakan jenis ikan darat yang hidup di perairan dangkal yang mengalir tenang dengan suhu sejuk. Jenis ikan konsumsi air tawar ini banyak digemari masyarakat karena dagingnya gurih dan memiliki kadar protein tinggi. Beberapa ciri - ciri ikan mas yaitu sirip punggungnya (dorsal) memanjang dan memiliki bagian belakang berjari kasar dan bagian akhir (sirip dan ketigadan keempat) bergerigi. Garis rusuknya (linea lateralis atau gurat sisi) tergolong lengkap, berada di pertengahan permukaan tubuh dengan bentuk melintang dari tutup insang sampai ke ujung belakang pangkal ekor (Khairuman dan Amri, 2011)

c. Lele

Dari sekian banyak komoditas perikanan di Indonesia, ikan lele adalah ikan yang hidup di perairan umum dan merupakan ikan yang bernilai ekonomis, serta disukai oleh masyarakat, ikan lele tergolong ikan nocturnal, dikarenakan lebih

aktif mencari makan dimalam hari. umumnya berwarna hitam abu -abu, dan memiliki tubuh yang panjang dan pipih ke bawah (Suyanto dalam Pratiwi, 2014).

d. Gurami

Gurami adalah ikan air tawar yang banyak menghuni rawa - rawa, danau atau daerah yang perairannya tenang. Mempunyai lima jenis sirip, yaitu sirip dada, punggung, perut, anal, dan ekor. Sirip punggung (dorsal) bentuknya memanjang dan terletak di bagian permukaan tubuh, bersebrangan dengan permukaan sirip perut (ventral) (Bahtiar Yusuf, 2010)

e. Ikan Tongkol

Berdasarkan pendapat Susanti, dkk yang mengutip hasil penelitian Sanger, dapat disimpulkan bahwa Ikan tongkol (*Euthynnus affinis C.*) adalah ikan yang berpotensi cukup tinggi dalam bidang ekspor serta memiliki nilai ekonomis tinggi. Walaupun demikian, tingkat konsumsi ikan masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Hal ini menyebabkan penanganan ikan tongkol masih belum baik dari penangkapan sampai pemasaran. Ikan tongkol juga memiliki kandungan protein yang tinggi yaitu 26,2 mg/100g dan sangat cocok dikonsumsi oleh anak-anak dalam masa pertumbuhan, selain itu ikan tongkol juga sangat kaya akan kandungan asam lemak omega-3.

f. Ikan Layang

Ikan layang (*Decapterus sp.*) termasuk ikan pelagis, dan berdasarkan ukurannya dikelompokkan sebagai ikan pelagis kecil. Besarnya komposisi kimia daging ikan sangat bervariasi tergantung spesies, jenis kelamin, umur, musim dan kondisi lingkungan dimana ikan tersebut ditangkap. ikan layang memiliki

kandungan gizi yang tinggi, protein sebesar 22,0 %, kadar lemak rendah 1,7% sehingga lebih menguntungkan bagi kesehatan (Yulius, dkk, 2013).

2.2.1 Kandungan Gizi dalam Ikan

Ikan merupakan salah satu bahan makanan yang mengandung berbagai macam zat gizi. Selain harga yang lebih murah, absorpsi protein ikan lebih tinggi dibandingkan dengan produk hewani lain seperti daging sapi dan ayam, karena daging ikan mempunyai serat-serat protein lebih pendek dari pada serat-serat protein daging sapi atau ayam. Jenisnya pun sangat beragam dan mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya adalah mengandung omega 3 dan omega 6, dan kelengkapan komposisi asam amino. Ikan jenis bersirip mengandung protein 16-24%, sedangkan pada ikan yang telah dijadikan olahan kandungan proteinnya bisa mencapai 35%. Proporsi protein kolektif (kolagen) pada ikan jauh lebih rendah daripada daging ternak, yaitu berkisar antara 3-5% dari total protein. Apabila dalam menu sehari-hari kita menghadirkan ikan, maka kita telah memberikan sumbangan yang tinggi pada jaringan tubuh. Vitamin yang ada dalam ikan juga bermacam-macam, yaitu vitamin A, vitamin D, tiamin, riboflavin, dan niasin. Ikan juga mengandung mineral yang ada dalam susu, seperti kalsium, dan fosfor akan lebih tinggi dibandingkan dengan susu (Andriani; Wirjatmadi, 2012). Berikut data kandungan zat gizi ikan per 100 gram

Tabel 2.1 Komposisi Kimia Daging Ikan

Komposisi	Jumlah Kandungan (%)
Air	70-80
Protein	18-20
Lemak	0,1-0,2
Karbohidrat	0,0-1,0
Vitamin dan Mineral	Sisanya

2.2.2 Keunggulan ikan sebagai bahan pangan

Sebagai salah satu sumber protein hewani bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia, ikan memiliki berbagai keunggulan. Sumber nutrisi esensial. Sebagai bahan pangan, Ikan tidak hanya sebagai sumber protein, ikan juga sebagai sumber lemak, vitamin, dan mineral yang sangat baik dan prospektif. Data Susenas BPS menunjukkan bahwa sumbangan protein ikan terhadap konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia mencapai 57% (Saefudin, 2015). Kelebihan ikan sebagai salah satu sumber protein hewani adalah karena kuantitasnya yang mengandung protein dalam kisaran 15-24% serta kualitasnya yang ditunjukkan dengan kelengkapan asam amino esensialnya serta tingkat kecernaanya yang mencapai angka 95% Leaf dan Weber melaporkan bahwa mengkonsumsi ikan mampu melindungi dari serangan penyakit jantung diduga karena faktor keberadaan asam lemak omega 3 dalam ikan. Asam lemak tersebut memiliki peran penting dalam metabolisme seperti menghambat platelet aggregation dan menurunkan level dari serum triglyceride yang akan memegang peranan dalam pencegahan penyakit jantung. Sebagai gambaran kandungan omega 3 pada ikan melebihi hewan ternak lainnya. Pada setiap 100 g ikan dalam hal ini kelompok ikan bersirip (*finfish*) mengandung 210 mg, tiram 150 mg, udang 200 mg, lobster 105 mg. Angka ini jauh melampaui kandungan omega-3 pada hewan ternak seperti sapi, ayam, serta kambing yang masing-masing memiliki kandungan omega-3 sebesar 22 mg, 19 mg serta 18 mg pada setiap 100 g daging hewan ternak tersebut.

Ikan sebagai white meat. Salah satu sumber protein yang baik bagi tubuh manusia adalah daging, yang berdasarkan jenisnya dibedakan antara daging merah

dan daging putih. Daging merah berasal dari daging sapi, domba, kambing, kuda, sedangkan daging putih berasal dari hewan unggas, serta ikan. Secara fisik, sebagian besar daging ikan berwarna putih, yang terdapat di hampir semua bagian dari tubuh. Daging warna merah pada ikan hanyalah bagian kecil saja, biasanya hanya terdapat di bagian samping dari tubuh ikan di bawah kulit. Daging ikan yang berwarna putih memiliki kadar protein lebih tinggi dan kadar lemak yang lebih rendah dibandingkan dengan bagian daging berwarna merah (Rahayu, dkk., 2018). Kesadaran masyarakat global mengkonsumsi ikan adalah karena alasan kesehatan. Mereka akan lebih memilih mengkonsumsi daging putih seperti ikan ketimbang daging merah. Itulah sebabnya mengapa ikan Dorry (sebutan untuk filet ikan asal Vietnam) sangat disukai oleh konsumen di luar negeri karena dagingnya yang berwarna putih.

Ikan bersifat universal. Sebagai bahan pangan, ikan dapat diterima oleh semua agama dan semua golongan di Indonesia. Boleh dikatakan, tidak ada pantangan makan ikan dari komunitas yang ada di wilayah Indonesia. Selain itu ikan dapat dikonsumsi manusia dalam hampir di semua umur, kecuali bayi yang pola makannya masih menggantungkan air susu ibu (ASI). Harga relatif murah. Dilihat dari sisi harga diantara sumber protein hewani, dapat dikatakan keterjangkauan konsumen terhadap ikan relatif lebih tinggi. Harga ikan tawar seperti ikan Lele, Mas, Nila, Bandeng sekitar Rp 25.000, - Rp 35.000,-/per kg. Ikan laut memang memiliki harga lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas ikan air tawar. Udang yang berukuran 70 atau sekitar 15 g per ekor sebagai ukuran yang biasa dikonsumsi masyarakat luas memiliki harga Rp 70.000,-/per kg. Harga ikan tawar sepadan dengan harga daging (per ekor Rp 34.000,-) dan telur ayam

sekitar Rp 20.000,-/kg. Lain halnya dengan harga daging sapi yang masih bertahan di kisaran Rp 120.000,-sampai 150.000,-/kg, (Anonim, 2016).

Memiliki keragaman jenis. Jenis ikan yang dapat dikonsumsi manusia beraneka ragam, mengingatkan konsumsi berasal dari berbagai jenis perairan, yakni perairan tawar, payau dan laut. Selain beragam jenisnya, rasa ikan pun beragam terkait dengan asal media hidupnya. Ikan dari laut relatif lebih gurih dibandingkan dengan ikan air tawar. Selain varian rasa, bentuk, serta ukuran, harga ikan sangat bervariasi. Oleh karena itu tersedia banyak pilihan bagi konsumen untuk mengambil sebuah keputusan. Keragaman yang sangat tinggi pada ikan menyebabkan ikan dapat diproses lebih lanjut menjadi berbagai macam olahan, sehingga dapat memenuhi semua segmen kelas ekonomi.

Proses produksi relatif singkat. Lama pemeliharaan komoditas ikan relatif singkat, hanya diperlukan hitungan bulan masa pemeliharaan untuk memperoleh ikan ukuran konsumsi. Apalagi banyak konsumen yang sangat menggemari ikan berukuran kecil atau dikenal dengan *baby fish* dari berbagai jenis ikan seperti ikan Nila dan Mas. Untuk mencapai ukuran tersebut terbilang singkat waktu pemeliharanya. Sekitar satu bulan *baby fish* dapat dipanen dan dipasarkan. Untuk udang misalnya diperlukan waktu pemeliharaan sekitar 100 hari untuk mencapai ukuran konsumsi, sehingga dalam satu tahun dapat diproduksi tiga kali.

2.2.3 Pengertian Pola Konsumsi Ikan

Ikan konsumsi adalah jenis-jenis ikan yang lazim dikonsumsi sebagai pangan oleh manusia. Ikan konsumsi dapat dikelompokkan berdasarkan habitat hidup jenis-jenis ikan yaitu dari laut dan dari perairan di darat. Ikan konsumsi juga dapat dikelompokkan berdasarkan upaya memperoleh ikan tersebut seperti penangkapan langsung dari alam dan hasil pembudidayaan. Pada umumnya jenis-jenis ikan konsumsi dari laut dilakukan dengan penangkapan langsung di laut, sementara hanya sedikit jenis ikan laut yang dilakukan dengan upaya pembudidayaan. Jenis-jenis Ikan Konsumsi diperoleh dari penangkapan di laut dilakukan oleh nelayan dari mulai nelayan kecil yang mengandalkan jala lempar sampai kepada nelayan besar yang menggunakan peralatan modern. Menurut (Amri, 2008) ikan laut yang umum sebagai ikan konsumsi antara lain baronang, ekor kuning, kakap, kerapu, marlin/layaran, pari, tenggiri, teri dan tongkol.

2.2.4 Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Ikan

Dewasa ini, Indonesia seharusnya dapat memanfaatkan kekayaan alamnya secara maksimal, terlebih dengan banyaknya jenis ikan yang baik untuk dikonsumsi penduduk Indonesia dan tentunya dapat memenuhi kebutuhan protein penduduk Indonesia. Namun, penduduk Indonesia memiliki tingkat konsumsi ikan yang masih dikategorikan rendah bahkan di kawasan Asia Tenggara, Indonesia masih rendah dibandingkan Singapura dan Malaysia, apalagi jika dibandingkan dengan Jepang dan Korea. Rendahnya konsumsi ikan perkapita penduduk di Indonesia berbanding terbalik dengan wilayahnya yang kaya akan sumber protein hewani.

Adapun beberapa faktor–faktor yang mengakibatkan rendahnya konsumsi ikan, antara lain :

1. Kondisi Geografis

Kondisi Geografis merupakan kondisi suatu daerah dilihat dari letaknya pada bola bumi dibandingkan dengan posisi atau letak daerah lain. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir memiliki keuntungan dalam hal mengonsumsi ikan. Karena masyarakat daerah pesisir umumnya bermatapencaharian sebagai nelayan, sehingga hasil tangkapan dapat dijadikan sumber penghasilan ataupun dikonsumsi sehari-hari sebagai penyumbang protein ataupun gizi lainnya bagi setiap masyarakatnya. Berdasarkan pendapat para peneliti (Madanijah, dkk, 2006) yang mengutip hasil penelitian Daryati menyimpulkan bahwa konsumsi ikan yang lebih besar pada keluarga nelayan dibandingkan keluarga yang bukan nelayan, karena keluarga nelayan bertempat tinggal di daerah yang penghasil ikan.

2. Pendapatan Rumah tangga

Besar dan kecilnya pendapatan rumah tangga sangat mempengaruhi jumlah dan jenis makanan yang dapat dikonsumsi. Sesuai dengan fungsi makanan yang dapat menggambarkan status sosial, hal ini juga menjadi faktor pendukung untuk kalangan masyarakat menengah keatas untuk mengonsumsi makanan yang mahal, terkhususnya dalam mengonsumsi ikan. Umumnya masyarakat dari golongan menengah keatas akan dengan mudah mengonsumsi Ikan berprotein tinggi yang biasanya akan dikenakan harga yang mahal, sedangkan untuk masyarakat golongan bawah tidak terlalu memperhatikan apakah makanan tersebut memiliki kandungan gizi tinggi atau tidak, tapi lebih memperhatikan apakah makanan tersebut dapat mengenyangkan perut atau tidak. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan Restuina (2009), dapat disimpulkan bahwa masyarakat keluarga nelayan lebih memilih mengonsumsi ikan dencis daripada ikan bawal yang memiliki harga yang mahal.

3. Aroma Ikan

Seseorang yang terbiasa dengan bau dan rasa ikan akan cenderung memiliki tingkat konsumsi ikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak terbiasa dengan rasa dan bau ikan. Ketidaksesuaian rasa, bau, dan perasaan bahwa makan ikan itu merepotkan menjadi penyebab rendahnya tingkat konsumsi ikan (Oktari, 2008).

2.3 Pengertian Status Gizi

Status gizi adalah faktor yang terdapat dalam level individu, faktor yang dipengaruhi langsung oleh jumlah dan jenis asupan makanan serta kondisi infeksi. Diartikan juga sebagai keadaan fisik seseorang atau sekelompok orang yang ditentukan dengan salah satu atau kombinasi ukuran-ukuran gizi tertentu (Supriasa, et al, 2016). Status gizi anak usia sekolah merupakan salah satu indikator dalam mengukur status gizi masyarakat. Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan kualitas anak-anak saat ini. Upaya peningkatan kualitas SDM harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan. Tumbuh berkembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian gizi dengan kualitas dan kuantitas yang baik dan benar. Gizi yang cukup merupakan masukan yang penting untuk meningkatkan kualitas SDM. Gizi yang baik menciptakan derajat kesehatan yang baik. Untuk memperoleh gizi yang baik, diperlukan intake pangan yang cukup dan berkualitas.

Status gizi berkaitan dengan asupan makronutrien dan energi. Energi didapatkan terutama melalui konsumsi makronutrien berupa karbohidrat, protein dan lemak. Selama usia pertumbuhan dan perkembangan asupan nutrisi menjadi sangat penting, bukan hanya untuk mempertahankan kehidupan melainkan untuk proses tumbuh dan kembang. Di Indonesia, prevalensi konsumsi energi di bawah kebutuhan minimal secara nasional mencakup 33,9% untuk kelompok usia 4-6 tahun dan 41,8% untuk usia 7-9 tahun. Prevalensi konsumsi protein di bawah kebutuhan minimal secara nasional mencakup 25,1% untuk kelompok usia 4-6 tahun dan 30,8% untuk usia 7-12 tahun. Selain sebagai indikator kesehatan masyarakat, status gizi secara individual juga berhubungan dengan penentuan prestasi akademik. Status gizi yang baik sejalan dengan prestasi akademik yang baik pula, meskipun beberapa penelitian gagal menunjukkan hubungan tersebut. Kekurangan zat gizi secara berkepanjangan menunjukkan efek jangka panjang terhadap pertumbuhan (Ryadinency, 2012).

Gizi yang diperoleh seorang anak melalui konsumsi makanan setiap hari berperan besar untuk kehidupan anak tersebut. Kekurangan energi dan protein (KEP) merupakan masalah gizi global terutama di negara-negara berkembang yang banyak terjadi pada semua kelompok umur, salah satunya pada anak usia sekolah (6-12 tahun). Berdasarkan hasil Riskesdas (2013), kejadian status gizi pendek dan kurus pada anak-anak usia sekolah (5-12 tahun) masih tinggi. Sebesar 30,7% anak-anak usia 5-12 tahun mengalami status gizi pendek dan sebesar 11,2% memiliki status gizi kurus. Ikan merupakan sumber protein hewani utama yang diberikan kepada anak karena mudah dicerna. Selain protein, ikan laut juga mengandung asam lemak tak jenuh.

2.3.1 Cara Penilaian Konsumsi Pangan

Penilaian konsumsi pangan merupakan cara menilai keadaan status gizi masyarakat secara tidak langsung. Informasi tentang konsumsi pangan dapat dilakukan dengan cara survei dan akan menghasilkan data yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif akan diketahui jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Metode pengumpulan data yang dapat digunakan adalah metode recall 24 jam, food records, dan weighing method. Berdasarkan kandungan gizi yang terdapat dalam DKBM maka dapat diketahui jumlah konsumsi zat gizi dari berbagai jenis dan kelompok pangan. Secara kualitatif akan diketahui frekuensi makan maupun cara memperoleh pangan. Metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *food frequency questionnaire* (FFQ).

2.3.2 Cara Antropometri

Antropometri (ukuran tubuh) merupakan salah satu cara langsung menilai status gizi, khususnya keadaan energi dan protein tubuh seseorang. Dengan demikian, antropometri merupakan indikator status gizi yang berkaitan dengan masalah kekurangan energi dan protein yang dikenal dengan KEP. Antropometri dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Konsumsi makanan dan kesehatan (adanya infeksi) merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi antropometri (Aritonang, 2013). Keunggulan antropometri antara lain prosedurnya sederhana, aman, dan dapat dilakukan dalam jumlah sampel yang besar. Relatif tidak membutuhkan tenaga ahli. Alatnya murah, mudah dibawa, tahan lama, dapat dipesan dan dibuat di daerah setempat. Tepat dan akurat karena dapat dibakukan, dapat mendeteksi atau menggambarkan riwayat gizi di masa lampau, umumnya dapat mengidentifikasi status gizi sedang, kurang dan buruk

karena sudah ada ambang batas yang jelas. Dapat mengevaluasi perubahan status gizi pada periode tertentu atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dapat digunakan untuk penapisan kelompok yang rawan gizi (Istiany dkk, 2013). Saat ini yang dipakai sebagai baku rujukan untuk menentukan status gizi adalah baku rujukan WHO-NCHS. Berdasarkan kesepakatan pada Temu Pakar Gizi di Cipanas pada Januari 2000 status gizi dinilai dengan menghitung nilai Z-Score.

2.4 Kajian Integrasi Keislaman

2.4.1 Gizi Makanan dalam Perpektif Islam

Di dalam Al-Qur'an telah banyak dijelaskan tentang keanekaragaman makanan yang seharusnya dikonsumsi dan tidak dikonsumsi oleh manusia, baik itu makanan yang mengandung unsur nabati ataupun unsur hewani, serta banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang perintah atau anjuran mengonsumsi makanan yang halal yang telah disediakan oleh-Nya. Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 172. Yang artinya : Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (Al-Baqarah: 172). Hal tersebut, tampak relevan kaitannya dengan ilmu gizi tentang prinsip-prinsip makanan yang layak dikonsumsi, yaitu berfungsi untuk memelihara kesehatan. Karena didalam ilmu gizi yang ada di makanan *thayyib*(baik) adalah makanan yang digunakan untuk memenuhi beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Memenuhi kepuasan jiwa, diantaranya meliputi memberikan rasa kenyang, memenuhi kebutuhan naluri dan kepuasan jiwa, serta memenuhi kebutuhan sosial-budaya.

b. Memenuhi fungsi fisiologik, seperti memberikan tenaga (energi), mendukung pertumbuhan sel-sel baru untuk pertumbuhan badan, mendukung pembentukan sel-sel atau bagian-bagian sel untuk menggantikan sel yang rusak atau terpakai (*mainternance*), mengatur metabolisme zat-zat gizi dan keseimbangan cairan serta asam basa serta berfungsi dalam pertahanan tubuh (*defence mechanisme*). Akibat kurangnya gizi pada proses tubuh yang bergantung pada zat-zat gizi apa yang kurang, maka dari itulah Allah telah berulang kali menekankan melalui ayat-ayat Al- Qur'an kepada manusia untuk selalu memperhatikan tentang makanannya. Baik itu tentang kehalalan hukum, cara memperolehnya, dan baik atau buruk bagi tubuh. Adapun akibat kekurangan gizi yang disebabkan oleh makanan baik itu dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas yang mana dapat menyebabkan gangguan pada tubuh diantaranya:

1. Pertumbuhan pada anak-anak, apabila makanan yang diberikan tidak seimbang ataupun tidak mencukupi gizi yang diperlukan, maka pertumbuhan yang dialami pada anak akan cenderung lambat. Seperti halnya kekurangan protein yang mengakibatkan otot-otot anak menjadi lembek dan rambut mudah rontok.

2. Produksi tenaga, jika seseorang kekurangan energi yang berasal dari makanan, maka akan menyebabkan seseorang tersebut kekurangan tenaga untuk gerak dan melakukan segala aktivitasnya, seperti malas, lemah dan aktivitas bekerja menurun.

3. Pertahanan tubuh, jika seseorang kekurangan akan zat gizi yang terdapat pada makanan, maka daya tubuh akan menurun, stres, sistem imunisasi dan anitibodi berkurang sehingga mudah terkena virus penyakit. Seperti batuk, pilek dan diare. Apabila anak-anak yang terkena hal ini akan membawa pada kematian.

4. Struktur dan fungsi otak, apabila seseorang kekurangan gizi pada usia muda maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental. Dengan demikian kemampuan berfikir akan berkurang, karena otak mencapai bentuk maksimal pada usia dua tahun.

5. Perilaku, apabila seseorang kurang gizi baik itu anak-anak ataupun orang dewasa perilaku mereka akan berpengaruh. Seperti mudah tersinggung, apatis dan cengeng. Tidak hanya kekurangan gizi yang diperhatikan dalam tubuh saja, akan tetapi kelebihan gizi juga perlu diperhatikan. Karena, jika seorang kelebihan gizi dapat menyebabkan kegemukan atau obesitas pada tubuh. (Achmad Djaeni, 2013).

Di dalam Al- Qur'an Allah telah menjelaskan bahwasanya manusia tidak boleh berlebihan dalam hal apapun termasuk dalam hal makanan. Hal itu terdapat pada QS. Al-A'raf : 31 yang berbunyi:

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-A'raf: 31)

Maksud dari ayat diatas adalah bahwa Allah melarang kepada manusia untuk tidak berlebih-lebihan dalam segala hal, baik itu mengkonsumsi makan dan minum ataupun menggunakan pakaian yang dibutuhkan oleh tubuh. Karena, hal tersebut senada dengan gizi yang ada dalam makanan, apabila mengkonsumsi gizi secara berlebihan dapat menyebabkan kegemukan dan obesitas.

Kegemukan adalah salah satu faktor terjadinya berbagai penyakit degeneratif dalam tubuh, seperti tekanan darah tinggi, diabetes, hipertensi, jantung koroner, hati dan kantongempedu.

2.4.2 Konsep Pola Konsumsi Ikan Menurut Al-qur'an

Ikan merupakan bahan pangan yang sangat baik mutu gizinya, karena mengandung kurang lebih 18 gram protein untuk setiap 100 gram ikan segar. Hampir semua bahan makanan mengandung protein karena semua jasad hidup mengandung protein. Hanya jenis dan jumlahnya yang berbeda –beda pada tiap jasad hidup itu. Protein dibagi menjadi dua, yaitu protein yang bersumber dari hewan yang disebut protein hewani dan protein yang bersumber dari tumbuhan yang disebut protein nabati. Hewan- hewan buruan yang berasal dari laut dan semua makanan dari laut adalah halal untuk dimakan, berbagai spesies ikan laut ataupun makhluk hidup air. Karena laut itu sesungguhnya suci air nya dan halal bangkainya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al- Qur'an QS Al-Maidah : 96 dibawah ini.

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَّعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۖ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ
حُرْمًا ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan,” (QS. Al-Maaidah: 96)

Terjemahan dari ayat diatas, yang dimaksud dengan “buruan laut” adalah binatang hidup yang ditangkap atau diperoleh dengan jalan upaya seperti memancing, menjaring, dan sebagainya, baik itu dari kolam, sungai, danau dan lain-lain. Sedangkan “makanan yang berasal dari laut” adalah bangkai ikan atau hasil tangkapan yang kemudian digarami dan dikeringkan biasanya juga dijadikan persediaan atau bekal oleh para musaffir dan orang yang tinggal jauh dari pantai. Selain itu, Allah dengan segala kekuasaan-Nya menciptakan manusia tanpa tidak memakan makanan apapun, maksudnya makanan disini menjadi paling urgen bagi kehidupan manusia. Makanan sebagai rizki atau kenikmatan dari Allah, yang berisi perintah ataupun anjuran dari Allah kepada manusia untuk mengkonsumsinya yang mana dijadikan untuk melangsungkan kehidupan di dunia.

2.4.3 Pandangan Ulama Terhadap Konsumsi Ikan

Menurut Madzhab Abu Hanifah mengatakan, tidak dibenarkan memakan bangkai ikan yang sudah mengapung dipermukaan laut atau sungai dengan alasan ia termasuk bangkai. Karena madzhab ini berpegang teguh pada ayat mengharamkan bangkai yaitu pada surat al-Ma'idah ayat 3. Sedangkan menurut Jumhur Ulama, memperbolehkan memakan ikan yang mengapung dipermukaan air, sebab mereka berlandaskan ayat ke 96 dalam surat al-Ma'idah. Bila dikaji lebih dalam pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang dikemukakan oleh Jumhur ulama. Karena ada sebuah hadis yang dapat menguatkan pendapat tersebut yaitu :

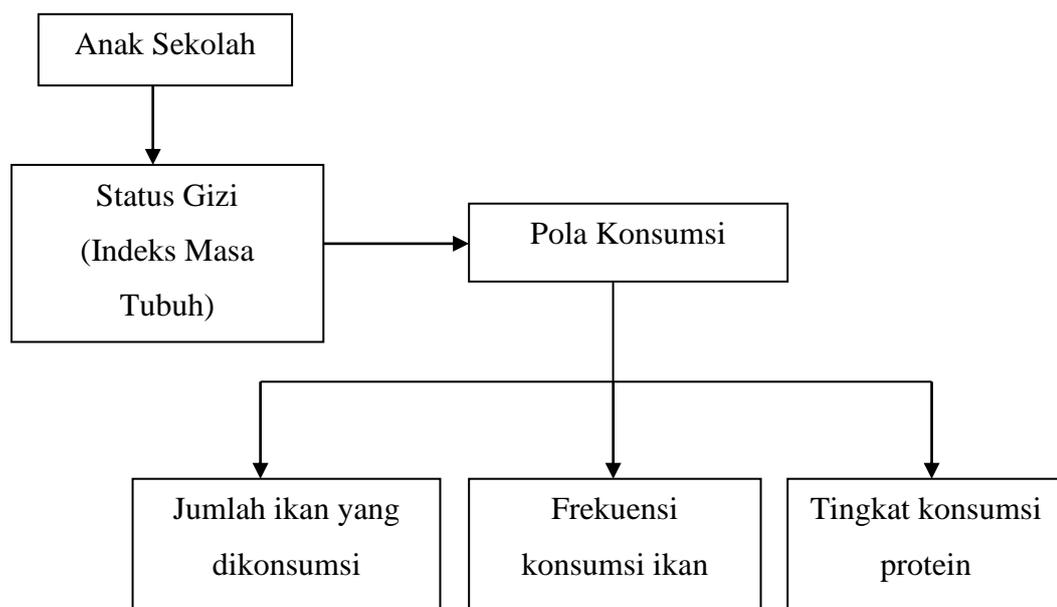
عن ابن عمر رضي الله عنهما: قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أحلت

لنا ميتتان ودمان, فأما الميتتان فالحوت والجراد, وأما الدمان فالكبد و الطحال

Artinya: Dari Ibnu Umar radiyallahu ‘anhuma- dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam- bersabda, "Dihalalkan untuk kita dua macam bangkai; ikan dan belalang, dan dua darah: hati dan limpa." (H.R. Ahmad).

Dari hadis diatas, dapat disimpulkan bahwa bangkai ikan tidak termasuk dalam keumuman ayat yang mengharamkan bangkai, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Ma’idah di atas. Oleh karena itu, bangkai ikan tidak diragukan lagi kehalalannya dikarenakan Ikan tidak memiliki pembuluh darah yang menyebabkan mengendapnya darah sehingga masih aman untuk dikonsumsi. Hal tersebut tentu berbeda dengan hewan darat yang jika mati tanpa disembelih, darah dalam tubuhnya akan mengendap, sehingga tidak boleh dikonsumsi karena dapat menyebabkan munculnya banyak penyakit. Penelitian mengungkapkan air laut sebagai pengawet alami terbaik karena air laut memiliki kadar garam yang cukup tinggi. Hal inilah yang menyebabkan bangkai ikan yang mati di laut tetap segar dan bisa dikonsumsi.

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2. Kerangka teori

Pienak et.al. dalam Cahyani (2014) mengemukakan bahwa responden merasa sehat jika mengonsumsi ikan, minat mengonsumsi memiliki efek positif secara langsung terhadap total (jumlah) konsumsi ikan.

2.6 Kerangka Konsep Penelitian

Berikut merupakan kerangka konsep dalam penelitian ini :



Gambar 3. Kerangka Konsep

Keterangan kerangka konsep :

Variabel terikat pada penelitian ini adalah konsumsi ikan pada siswa sekolah kelas IV dan V Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan

Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengukuran status gizi (IMT) pada siswa sekolah kelas IV dan V Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018).

H₀ : Tidak terdapat hubungan antara konsumsi ikan dengan status gizi pada anak sekolah yayasan perguruan Al-Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dengan desain studi *cross sectional* dimana pengukuran variabel dependen yaitu konsumsi ikan dan variabel independen diantaranya umur, jenis kelamin, dan pengukuran IMT yang dilakukan dalam waktu yang sama.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah yang terletak di Jalan M. Yusuf Jintan Dusun X, Percut Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371. Waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2019 – Desember 2020.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/ siswi sekolah dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, di dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa/ siswi yang duduk di kelas IV dan V, dimana jumlah siswa kelas IV sebanyak 32 siswa dan jumlah siswa kelas V sebanyak 28.

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi :

1. Berusia 6-12 tahun.
2. Sehat secara fisik
3. Bersekolah di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan
4. Merupakan siswa kelas IV dan kelas V
5. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian, seperti halnya adanya hambatan etis, menolak menjadi responden atau suatu keadaan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian (Notoatmodjo, 2012).

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Dalam keadaan sakit dan tidak memungkinkan untuk dilakukan pengukuran IMT.
2. Tidak mengisi lembar pertanyaan *FFQ*, dan *Food Recall 24 Jam*
3. Tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria anak sekolah dasar kelas IV dan V yang dapat berkomunikasi dengan baik dan tidak ada cacat bawaan. Pengumpulan data konsumsi ikan dilakukan dengan cara membagikan kuesioner serta melakukan wawancara terkait pola konsumsi ikan. Sedangkan Pengumpulan data status gizi anak sekolah dilakukan dengan cara pengukuran berat badan dengan menggunakan alat timbangan injak dan tinggi badan dengan menggunakan alat microtoise pada anak sekolah dasar dari kelas IV sampai dengan kelas V.

3.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan dikaji yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent).

a. Variabel Bebas (Independent)

Variabel bebas (independent) dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, dan IMT.

b. Variabel Terikat (Dependent)

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu konsumsi ikan

3.5 Defenisi Operasional

Defenisi operasional penelitian ini merupakan unsur yang menjelaskan bagaimana cara peneliti menentukan variabel dan mengukur variabel. Defenisi operasional dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel :

No	Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Alat dan Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Pola Konsumsi Ikan	Jumlah konsumsi ikan pada anak sekolah	Kuesioner Food Recall 24 jam	Hasil ukur untuk jumlah konsumsi ikan : a. Cukup jika konsumsi 71,2 gr per hari b. Kurang jika konsumsi < 71,2 gr per hari	Ordinal
2	Frekuensi Konsumsi Ikan	Frekuensi konsumsi ikan pada anak sekolah	Kuesioner Food Frequency (FFQ)	Hasil ukur untuk frekuensi konsumsi ikan : a. Cukup jika konsumsi 4-6 kali dalam seminggu b. Kurang jika konsumsi 1-2 kali seminggu	Ordinal

3	Tingkat Konsumsi Protein	Tingkat konsumsi protein pada anak sekolah	Kuesioner Food Recall 24 jam	Hasil ukur untuk tingkat konsumsi protein : a. Sangat kurang ≤ 80 % dari AKG b. Kurang 80 % - 100 % dari AKG c. Normal 100 % - 120 % dari AKG d. Lebih ≥ 120 % dari AKG	Ordinal
4	Status Gizi	Diukur dengan menggunakan indeks antropometri BB/U dan TB/U dengan perhitungan Z-score(standar deviasi) baku standar WHO-NCHS	Pengukuran Berat Badan (BB) menggunakan timbangan dan pengukuran Tinggi Badan (TB) menggunakan microtoise	a. Sangat Kurus : < -3 SD b. Kurus : -3 SD s/d < -2 SD c. Normal : -2 SD s/d 1 SD d. Gemuk : > 1 SD s/d 2 SD e. Sangat gemuk : > 2 SD	Ordinal

3.6 Aspek Pengukuran

1. Frekuensi Konsumsi Ikan

Frekuensi ikan dibagi menjadi dua yaitu cukup (4-6 kali dalam seminggu) dan kurang (1-3 kali dalam seminggu) (Purnamasari, 2018). Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung serta menggunakan formulir *food frequency*

2. Jumlah Konsumsi Ikan

Jumlah konsumsi ikan dibagi menjadi dua yaitu cukup (71,2 gr per hari) dan kurang ($< 71,2$ gr per hari) (Hardiansyah dkk, 2012).

3. Tingkat Konsumsi Protein

Tingkat konsumsi protein dibagi menjadi tiga yaitu sangat kurang (≤ 80 % dari AKG), kurang (80 % - < 100 % dari AKG), Normal (100- < 120 % dari AKG) , dan lebih (≥ 120 % dari AKG) dengan menggunakan lembar *food recall 24 jam*

4. Status Gizi

Status gizi anak sekolah dasar diperoleh melalui pengukuran antropometri tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut umur (BB/U) dan berat badan menurut tinggi badan(BB/TB) dengan menggunakan standar WHO 2005 dalam skor simpangan baku (standart deviation score = Z- score) dengan rumus (Depkes RI, 2008):

$$Z\text{- Score} = \frac{\text{Nilai Individu Subyek} - \text{Nilai Median Baku Rujukan}}{\text{Nilai Simpangan Baku Rujukan}}$$

Kategori berdasarkan BB/TB yaitu :

- a. Sangat Kurus : < -3 SD
- b. Kurus : -3 SD s/d < -2 SD
- c. Normal : -2 SD s/d 1 SD
- d. Gemuk : > 1 SD s/d 2 SD
- e. Sangat gemuk : > 2 S

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur menurut situasi, keperluan dan tujuan tertentu. Dengan kata lain bahwa kuesioner dianggap valid jika kuesioner tersebut benar-benar dapat menyajikan suatu set data mengenai pola konsumsi serta frekuensi makan ikan pada responden sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *analysis corelation* yang menjelaskan korelasi (hubungan) diantara sejumlah variabel.

Menurut Sugiyono (2017) Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian.

Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Uji validitas di dalam penelitian ini menggunakan kuesioner baku seperti *food recall* 24 jam dan *food frequency* pengkonsumsian ikan sehingga tidak dilakukan pengujian validitas lagi.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrument adalah tingkat konsistensi hasil yang dicapai oleh kuesioner, meskipun digunakan secara berulang-ulang, hasilnya tetap sama. Pendekatan yang digunakan adalah dengan cara menghitung. Menurut Sugiyono (2017) Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung keperluan penganalisan dalam melakukan penelitian ini, penulis memerlukan sejumlah data. Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Penulis berusaha memperoleh berbagai data dan informasi untuk dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur seperti buku, jurnal,

makalah, dan berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Riset Internet (*Online Research*)

Penulis berusaha memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs-situs yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.

3. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik survei melalui penyebaran kuesioner. Menurut Sugiyono (2013) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atas pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam melaksanakan metode ini, peneliti terjun langsung guna mendapatkan data yang diperlukan karena metode ini memerlukan kontak antara peneliti dengan responden tetapi tetap dengan menggunakan protokol kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah. Sekaligus melakukan pengukuran Indeks Masa Tubuh (IMT) yang difokuskan kepada anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.

3.8.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan membagikan kuesioner dan pemeriksaan antropometri pada responden. Data primer terdiri dari karakteristik subjek yang meliputi umur, berat badan, tinggi badan, pekerjaan orangtua, pendidikan orangtua serta pola konsumsi ikan yang menggunakan lembar pertanyaan *food frequency* dan *food recall* 24 jam.

3.8.2 Alat atau Instrumen Penelitian

Menurut (Sugiyono 2013) mengemukakan bahwa, “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”. Instrumen penelitian menempati kedudukan penting dalam penelitian, karena keberhasilan suatu penelitian dipengaruhi pula oleh instrumen yang digunakan. Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Food Frequency Questionnaire*. Metode Kuesioner Frekuensi Pangan (*Food Frequency Questionnaire/ FFQ*) merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan dalam Survei Konsumsi Gizi yang memiliki banyak kelebihan, yaitu cepat, murah, mudah dilakukan dilapangan dan mampu mendeteksi kebiasaan makan masyarakat dalam jangka panjang dalam waktu yang relatif singkat.

Metode *food frequency* digunakan untuk mengungkapkan seberapa sering kah anak sekolah dalam mengonsumsi ikan melalui lembar pertanyaan yang diberikan peneliti kepada responden. Pada penelitian ini, *food frequency* dilakukan selama 5 hari dengan tujuan untuk memberikan gambaran umum yang lebih detail. Metode *food recall* digunakan untuk mengetahui bahan makanan apa saja yang dikonsumsi responden selama 24 jam penuh yang bertujuan untuk mengetahui ukuran serta jumlah yang dikonsumsi. Pengukuran status gizi berupa berat badan (kg) menggunakan timbangan injak (dacin), untuk pengukuran tinggi badan (cm) menggunakan microtoice dan lembar observasi untuk mencatat hasil pengukuran, kemudian dianalisis berdasarkan rumus dan tabel z-score.

3.8.3 Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini melalui langkah- langkah sebagai berikut :

- a. Peneliti mengajukan surat izin survei awal kepada bagian Tata Usaha (TU) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara agar bisa turun ke lapangan guna melakukan survei awal di Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan
- b. Setelah mendapat surat izin melakukan survei awal, kemudian peneliti mendatangi lokasi penelitian dan meminta izin kepada kepala sekolah Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan untuk memperbolehkan melakukan penelitian di sekolah tersebut
- c. Setelah mendapat izin dari kepala sekolah, peneliti berkoordinasi dengan guru kelas yang ada di ruangan kelas tersebut agar memberikan waktu bagi peneliti melakukan survei awal
- d. Kemudian peneliti memberitahu tujuan kedatangan ke kelas mereka, lalu bertanya kepada siswa/siswi yang berada pada ruangan kelas tersebut mengenai ikan, seberapa sering mereka mengonsumsi ikan serta mengapa ada diantara mereka yang tidak mengonsumsi ikan.
- e. Saat ini kita tengah dihadapkan oleh situasi yang sangat mengkhawatirkan yaitu pada masa pandemi covid 19. Kita diharuskan untuk menjaga jarak, menggunakan masker, dan mencuci tangan seperti yang telah ditetapkan protokol kesehatan oleh pemerintah. Untuk itu pengambilan data lebih baik dilakukan secara daring seperti aplikasi survey monkey atau google form, tetapi tidak semua penelitian bisa melakukan pengambilan data secara daring

seperti halnya penelitian ini dikarenakan sampel yang digunakan didalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang mayoritasnya tidak memiliki handphone sehingga tidak bisa untuk diminta mengisi kuesioner secara *online*. Meskipun pengambilan data dilakukan secara langsung sebisa mungkin peneliti tidak berkontak fisik kepada siswa sekolah dasar tersebut saat melakukan pengukuran IMT.

3.9 Analisis data

Metode analisis berisi pengujian- pengujian data yang diperoleh dari hasil jawaban responden yang diterima kemudian dianalisis dengan menggunakan spss, prosedur analisis dalam penelitian. Analisa data yang dilakukan setelah penelitian ini selesai menggunakan analisa data univariat dan analisa data bivariat. Analisa data univariat memiliki fungsi untuk memberikan gambaran populasi dan dapat menyajikan hasil secara deskriptif melalui frekuensi serta distribusi setiap variabelnya. Peneliti melakukan analisa bivariat digunakan unuk menilai hubungan antara variabel jumlah konsumsi ikan, jumlah tingkat konsumsi protein, frekuensi konsumsi ikan dengan status gizi pada anak Sekolah Dasar dengan menggunakan uji chi- square ($\alpha= 0,05$)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah merupakan sekolah yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan dan berada di Kabupaten Deli Serdang. Yayasan perguruan ini tidak hanya memiliki siswa Sekolah Dasar saja, melainkan juga terdapat siswa Madrasah Tsanawiyah yang bersekolah di yayasan ini. Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah terakreditasi baik (B). Sarana dan prasarana memiliki delapan kelas dan ruangan guru yang terletak di samping kiri setelah pintu masuk gerbang sekolah.

4.1.2. Karakteristik Responden

a. Kelompok Umur

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan Tahun 2020

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persen (%)
10 Tahun	25	41,7
11 Tahun	30	50,0
12 Tahun	5	8,3
Total	60	100

Sumber : *Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden paling banyak terdapat pada kelompok umur 11 tahun yaitu sebanyak 30 responden (50,0 %), disusul dengan responden yang memiliki kelompok umur 10 tahun yaitu sebanyak 25 responden (41,7%) dan yang paling sedikit terdapat pada kelompok umur 12 tahun yaitu 5 responden (8,3%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan Tahun 2020

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Laki- Laki	25	41,7
Perempuan	35	58,3
Total	60	100

Sumber : *Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang berjenis kelamin laki- laki sebanyak 25 responden dengan persentase (41,7%), dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 responden yang memiliki persentase sebesar (58,3 %).

c. Pendidikan Ayah

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan Tahun 2020

Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
SD	20	33,3
SMP	16	26,7
SMA	23	38,3
S1	1	1,7
Total	60	100

Sumber : *Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang memiliki riwayat pendidikan terakhir ayah SD sebanyak 20 dengan persentase (33,3%), dengan riwayat pendidikan terakhir ayah SMP sebanyak 16 dengan persentase (26,7%), dengan riwayat pendidikan terakhir ayah SMA sebanyak 23 yang memiliki persentase sebesar (38,3%), dan responden yang memiliki riwayat pendidikan terakhir ayah S1 hanya 1 dengan persentase (1,7%).

d. Pendidikan Ibu

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan Tahun 2020

Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
SD	19	31,7
SMP	17	28,3
SMA	22	36,7
S1	2	3,3
Total	60	100

Sumber : *Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang memiliki riwayat pendidikan terakhir Ibu SD sebanyak 19 dengan persentase (31,7%), dengan riwayat pendidikan terakhir Ibu SMP sebanyak 17 dengan persentase (28,3%), dengan riwayat pendidikan terakhir Ibu SMA sebanyak 22 yang memiliki persentase sebesar (36,7%), dan responden yang memiliki riwayat pendidikan terakhir Ibu S1 hanya 2 dengan persentase (3,3%).

e. Pekerjaan Ayah

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan Tahun 2020

Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Persen (%)
Nelayan	22	36,7
Pedagang	12	20,0
Kuli Bangunan	4	6,7
Supir	4	6,7
Buruh	6	10,0
Wiraswasta	8	13,3
Karyawan	4	6,7
Total	60	100

Sumber : *Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden paling banyak memiliki ayah dengan pekerjaan sebagai seorang nelayan yaitu 22 responden dengan persentase (36,7%), selanjutnya dengan pekerjaan ayah sebagai

pedagang sebanyak 12 responden dengan persentase (20,0%), kemudian dengan pekerjaan ayah sebagai kuli bangunan sebanyak 4 responden dengan persentase (6,7%), memiliki ayah dengan pekerjaan sebagai supir sebanyak 4 responden dengan persentase (6,7%), memiliki ayah dengan pekerjaan sebagai buruh sebanyak 6 responden dengan persentase (10,0%), memiliki ayah sebagai seorang wiraswasta sebanyak 8 responden dengan persentase (13,3%), dan memiliki ayah dengan pekerjaan sebagai karyawan sebanyak 4 responden dengan persentase (6,7%).

f. Pekerjaan Ibu

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan Tahun 2020

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persen (%)
Ibu Rumah Tangga	51	85,0
Guru	1	1,7
Penjahit	1	1,7
Asisten Rumah Tangga	4	6,7
Kuli Bangunan	1	1,7
Pengrajin Wallet	1	1,7
Karyawan	1	1,7
Total	60	100

Sumber : *Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden paling banyak memiliki Ibu dengan pekerjaan sebagai seorang nelayan yaitu 51 responden dengan persentase (85,0%), selanjutnya dengan pekerjaan Ibu sebagai Guru 1 responden dengan persentase (1,7%), kemudian dengan pekerjaan Ibu sebagai Penjahit 1 responden dengan persentase (1,7%), memiliki Ibu dengan pekerjaan sebagai Assisten Rumah Tangga sebanyak 4 responden dengan persentase (6,7%), memiliki Ibu dengan pekerjaan sebagai kuli bangunan 1

responden dengan persentase (1,7%), memiliki Ibu sebagai seorang pengrajin wallet 1 responden dengan persentase (1,7%), dan memiliki Ibu dengan pekerjaan sebagai karyawan 1 responden dengan persentase (1,7%).

g. Penghasilan Ayah

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan Ayah di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan Tahun 2020

Penghasilan Ayah	Frekuensi	Persen (%)
500.000-1.500.000	22	36,7
1.500.000-2.500.000	20	33,3
2.500.000-3.500.000	17	28,7
3.500.000-4.500.000	1	1,7
Total	60	100

Sumber : *Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden paling banyak memiliki Ayah dengan penghasilan 500.000-1.500.000 yaitu 22 responden dengan persentase (36,7%), selanjutnya dengan penghasilan Ayah 1.500.000-2.500.000 sebanyak 20 responden dengan persentase (33,3%), kemudian dengan penghasilan Ayah 2.500.000-3.500.000 sebanyak 17 responden dengan persentase (28,7%), dan memiliki Ayah dengan penghasilan 3.500.000-4.500.000 hanya 1 responden dengan persentase (1,7%).

h. Penghasilan Ibu

Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan Ibu di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan Tahun 2020

Penghasilan Ibu	Frekuensi	Persen (%)
500.000-1.500.000	6	10,0
1.500.000-2.500.000	2	3,3
2.500.000-3.500.000	1	1,7
Tidak Berpenghasilan	51	85,0
Total	60	100

Sumber : *Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang memiliki Ibu dengan penghasilan 500.000-1.500.000 yaitu 6 responden dengan persentase (10,0%), selanjutnya dengan penghasilan Ibu 1.500.000-2.500.000 ialah 2 responden dengan persentase (3,3%), kemudian dengan penghasilan Ibu 2.500.000-3.500.000 hanya 1 responden dengan persentase (1,7%), dan paling banyak menunjukkan pada responden yang memiliki Ibu yang tidak berpenghasilan dikarenakan sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 51 responden dengan persentase (85,0%).

4.1.3. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari variabel yang diteliti. Pada analisis univariat ini ditampilkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen. Hasil dari analisis univariat adalah sebagai berikut.

a. Gambaran Konsumsi Ikan

Konsumsi ikan meliputi jumlah konsumsi ikan, frekuensi konsumsi ikan, dan tingkat asupan protein yang dikonsumsi selama satu minggu terakhir. Untuk jumlah konsumsi ikan, penilaiannya dengan menggunakan lembar food recall 24 jam yang berisi tentang daftar bahan makanan yang dikonsumsi. Gambaran jumlah konsumsi ikan yang dikonsumsi responden dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Ikan di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan Tahun 2020

Konsumsi Ikan	Frekuensi	Persen (%)
Cukup	40	67,7
Kurang	20	33,3
Total	60	100

Sumber : *Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang yang mengonsumsi ikan dengan kategori cukup yaitu 40 responden (67,7%) dan yang mengonsumsi ikan dengan kategori kurang yaitu 20 responden (33,3%).

Frekuensi konsumsi ikan dibagi menjadi 2 kategori yaitu cukup apabila dikonsumsi sebanyak (4-6 kali dalam seminggu), (1-3 kali dalam seminggu) tabel 4.10 menunjukkan distribusi frekuensi konsumsi ikan pada responden.

Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Konsumsi Ikan di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan Tahun 2020

Frekuensi Konsumsi Ikan	Frekuensi	Persen (%)
Cukup	31	51,7
Kurang	29	48,3
Total	60	100

Sumber : *Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang memiliki frekuensi konsumsi ikan dengan kategori cukup yaitu 31 responden (51,7%) dan yang memiliki frekuensi konsumsi ikan dengan kategori kurang yaitu 29 responden (48,3%).

Tabel 4.11 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Asupan Protein di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan Tahun 2020

Tingkat Asupan Protein	Frekuensi	Persen (%)
Kurang	7	11,7
Normal	45	75,0
Lebih	8	13,3
Total	60	100

Sumber : *Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang memiliki tingkat asupan protein dengan kategori kurang yaitu 7 responden (11,7%), yang memiliki tingkat asupan protein normal yaitu 45 responden

(75,0%) dan yang memiliki tingkat asupan protein dengan kategori lebih yaitu 8 responden (13,3%).

b. Gambaran Status Gizi

Status gizi pada responden dikategorikan 4 kelompok yaitu kurus (Z-Score -3 SD sampai dengan <-2 SD), Normal (Z- Score -2 SD sampai dengan 1 SD), gemuk (Z-Score >1 SD sampai dengan 2 SD), dan Obesitas (> 2 SD).

Tabel 4.12 Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Percut Sei Tuan Tahun 2020

Tingkat Asupan Protein	Frekuensi	Persen (%)
Kurus	6	10,0
Normal	41	68,3
Gemuk	10	16,7
Obesitas	3	5,0
Total	60	100

Sumber : *Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, status gizi responden kurus yaitu 6 responden (10,0%), normal 41 responden (68,3%), gemuk yaitu 10 responden (16,7%), dan obesitas 3 responden (5,0%).

4.1.4 Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan analisis uji statistik. Uji statistik yang digunakan yaitu uji Chi- Square. Melalui uji statistik yang digunakan akan diperoleh nilai P (P value) dimana dalam penelitian ini digunakan tingkat kemaknaan 0,05 berdasarkan tingkat kepercayaan 95 %. Penelitian antara dua variabel dikatakan bermakna jika mempunyai nilai $P \leq 0,05$ dan dikatakan tidak bermakna jika mempunyai nilai $P > 0,05$.

Berikut hasil analisis bivariat antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini :

a. Hubungan Konsumsi Ikan dengan Status Gizi

Tabel 4.13 Analisis Hubungan Konsumsi Ikan dengan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2020

Konsumsi Ikan	Status Gizi								Total	P Value	
	Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas				
	N	%	N	%	N	%	N	%			
Cukup	5	4,0	29	27,3	4	6,7	2	2,0	40	100,0	0,235
Kurang	1	2,0	12	13,7	6	3,3	1	1,0	20	100,0	
Total	6	6,0	41	41,0	10	10,0	3	3,0	60	100,0	

Sumber : *Data Primer, 2020*

Tabel 4.13 diatas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang konsumsi ikannya cukup dengan status gizi kurus sebanyak 5 responden (4,0%), konsumsi ikannya cukup dengan status gizi normal sebanyak 29 responden (27,3%), pola konsumsi ikannya cukup dengan status gizi gemuk 4 responden (6,7%), pola konsumsi ikannya cukup dengan status gizi obesitas terdapat 2 responden (2,0%), sedangkan 20 responden lainnya memiliki konsumsi ikannya kurang dengan status gizi kurus sebanyak 1 responden (2,0%), pola konsumsi ikannya kurang dengan status gizi normal sebanyak 12 responden (13,7%), pola konsumsi ikannya kurang dengan status gizi gemuk sebanyak 6 responden (3,3%) dan pola konsumsi ikannya kurang dengan status gizi obesitas sebanyak 1 responden (1,0%). Secara keseluruhan responden yang memiliki konsumsi ikan cukup sebanyak 40 responden (66,7%), dan yang memiliki konsumsi ikan kurang sebanyak 20 responden (33,3%).

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik Chi- Square diperoleh nilai $P = 0,235$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah konsumsi ikan dengan status gizi pada anak sekolah dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.

b. Hubungan Frekuensi Konsumsi Ikan dengan Status Gizi

Tabel 4.14 Analisis Hubungan Frekuensi Konsumsi Ikan dengan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2020

Frekuensi Konsumsi Ikan	Status Gizi										P Value
	Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Cukup	1	3,1	23	21,2	6	5,2	1	1,5	31	100,0	0,267
Kurang	5	2,9	18	19,8	4	4,8	2	1,5	29	100,0	
Total	6	6,0	41	41,0	10	10,0	3	3,0	60	100,0	

Sumber : *Data Primer, 2020*

Tabel 4.14 diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden yang frekuensi konsumsi ikannya cukup dengan status gizi kurus sebanyak 1 responden (3,1%), frekuensi konsumsi ikannya cukup dengan status gizi normal sebanyak 23 responden (21,2 %), frekuensi konsumsi ikannya cukup dengan status gizi gemuk 6 responden (5,2%), frekuensi konsumsi ikannya cukup dengan status gizi obesitas terdapat 1 responden (1,5%), sedangkan 29 responden lainnya memiliki frekuensi konsumsi ikannya kurang dengan status gizi kurus sebanyak 5 responden (2,9%), frekuensi konsumsi ikannya kurang dengan status gizi normal sebanyak 18 responden (19,8%), frekuensi konsumsi ikannya kurang dengan status gizi gemuk sebanyak 4 responden (4,8%) dan frekuensi konsumsi ikannya kurang dengan status gizi obesitas sebanyak 2 responden (1,5%). Secara keseluruhan responden yang memiliki frekuensi konsumsi ikan cukup sebanyak 31

responden (51,7%), dan yang memiliki konsumsi ikan kurang sebanyak 29 responden (48,3%).

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik Chi- Square diperoleh nilai $P = 0,267$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara frekuensi konsumsi ikan dengan status gizi pada anak sekolah dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.

c. Hubungan Tingkat Asupan Protein dengan Status Gizi

Tabel 4.15 Analisis Hubungan Tingkat Asupan Protein dengan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2020

Tingkat Asupan Protein	Status Gizi								Total		P Value
	Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas				
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Kurang	3	0,7	2	4,8	1	1,2	1	0,4	7	100,0	0,004
Normal	2	1,5	34	30,8	8	7,5	1	2,2	45	100,0	
Lebih	1	0,8	5	5,5	1	1,3	1	0,4	8	100,0	
Total	6	6,0	41	41,0	10	10,0	3	3,0	60	100,0	

Sumber : *Data Primer, 2020*

Tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa dari 7 responden yang tingkat asupannya kurang dengan status gizi kurus sebanyak 3 responden (0,7%), tingkat asupannya kurang dengan status gizi normal sebanyak 2 responden (4,8%), tingkat asupannya kurang dengan status gizi gemuk 1 responden (1,2%), tingkat asupannya kurang dengan status gizi obesitas terdapat 1 responden (0,4%), dan 45 responden memiliki tingkat asupannya yang normal dengan status gizi kurus sebanyak 2 responden (1,5%), tingkat asupannya normal dengan status gizi normal sebanyak 34 responden (30,8%), tingkat asupannya normal dengan status gizi gemuk sebanyak (7,5%), dan

tingkat asupan proteinnya normal dengan status gizi obesitas sebanyak 1 responden (2,3%). Sedangkan 8 responden lainnya memiliki tingkat asupan proteinnya lebih dengan status gizi kurus sebanyak 1 responden (0,8%), memiliki tingkat asupan protein yang lebih dengan status gizi normal sebanyak 5 responden (5,5%), memiliki tingkat asupan protein yang lebih dengan status gizi gemuk sebanyak 1 responden (1,3%), memiliki tingkat asupan protein dengan status gizi obesitas sebanyak 1 responden (0,4%). Secara keseluruhan responden yang memiliki tingkat asupan protein yang kurang sebanyak 7 (11,7%), tingkat asupan protein yang normal sebanyak 45 responden (75,5%), memiliki tingkat asupan protein yang lebih sebanyak 8 responden (13,3%).

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik Chi- Square diperoleh nilai $P = 0,004$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat asupan protein dengan status gizi pada anak sekolah dasar Yayasan Perguruan Al-Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al-Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan, selama bulan Oktober dengan cara pengumpulan data primer menggunakan kuesioner *food recall* 24 jam dan kuesioner *food frequency* pada responden, pengukuran tinggi badan dengan menggunakan *microtoise* dan berat badan menggunakan timbangan injak pada 60 sampel. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka pembahasan mengenai tiap variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

a. Hubungan Konsumsi Ikan dengan Status Gizi

Untuk mengetahui seberapa banyak jumlah ikan yang dikonsumsi oleh masing-masing responden dengan kategori cukup apabila mengonsumsi ikan sebanyak 71,2 gr per harinya, maka peneliti menggunakan lembar pertanyaan *food recall* 24 jam. Prinsip dari metode *food recall* 24 jam, dilakukan dengan mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada periode 24 jam yang lalu. Pada tabel 4.13 menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,235$ yang berarti tidak ada hubungan antara konsumsi ikan dengan status gizi pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan. Sejalan dengan penelitian Penelitian yang dilakukan (Yuli Hartati, 2015) mengenai faktor konsumsi ikan dengan status gizi memiliki hubungan yang negatif, penelitian (Sutrio, 2020) bahwasanya hal ini terjadi dikarenakan status gizi bukan hanya dipengaruhi langsung dari konsumsi ikan saja tetapi status gizi anak sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah tingkat kecukupan energi dan protein total.

Kecukupan energi dan protein total ini bukan hanya dari ikan saja tetapi dari sumber makanan lain yang beraneka ragam seperti karbohidrat (nasi), protein (hewani dan nabati) dan lemak (daging).

b. Hubungan Frekuensi Konsumsi Ikan dengan Status Gizi

Untuk mengetahui seberapa sering responden dalam mengonsumsi ikan selama satu minggu dengan kategori cukup apabila responden memiliki frekuensi konsumsi ikan 4-6 kali, maka peneliti menggunakan lembar pertanyaan *food frequency*. Food Frequency Questionnaire (FFQ) merupakan sebuah kuesioner yang memberikan gambaran konsumsi energi dan zat gizi lainnya dalam bentuk

frekuensi konsumsi seseorang. Frekuensi tersebut antara lain harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang kemudian dikonversikan menjadi konsumsi per hari. FFQ memberikan gambaran pola atau kebiasaan makan individu terhadap zat gizi. Bahan makanan dan makanan yang tercantum dalam FFQ tersebut dapat dibuat sesuai kebutuhan peneliti dan sarana penelitian. (Umi, 2017). Pada tabel 4.14 menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,267$ yang berarti tidak ada hubungan antara frekuensi konsumsi ikan dengan status gizi pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan. Meskipun ikan memiliki kandungan protein yang tinggi, tetapi tingginya frekuensi konsumsi ikan tidak menjamin status gizi baik sesuai dengan jumlah pemenuhan kebutuhan protein ikan pada anak sekolah dan status gizi tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi makan ikan saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh total asupan makan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marques et al. (2008) di Amazon yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi ikan tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan anak.

c. Hubungan Tingkat Asupan Protein dengan Status Gizi

Untuk mengetahui seberapa banyak protein yang dikonsumsi responden selama satu minggu dengan kategori normal apabila responden mengonsumsi protein keseluruhan sebanyak 100 % - <120 % dari AKG, maka peneliti menggunakan lembar pertanyaan *food recall* 24 jam. Prinsip dari *food recall* 24 jam dilakukan dengan mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada 24 jam yang lalu. Pada tabel 4.15 menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,004$ yang berarti ada hubungan antara tingkat asupan protein dengan status gizi pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah

Kecamatan Percut Sei Tuan. Status gizi anak sekolah dapat dipengaruhi banyak faktor yakni tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein yang memungkinkan dapat mempengaruhi status gizi pada anak. Di dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa anak yang memiliki tingkat asupan protein yang normal akan memiliki status gizi yang normal juga, sedangkan anak yang memiliki tingkat asupan protein yang kurang cenderung memiliki lebih banyak status gizi kurus. penelitian ini juga memuat hasil wawancara dengan salah satu orangtua responden yang mengatakan bahwasanya ikan sangat penting untuk dikonsumsi *“ikan itu sangat bagus gizi nya, setau saya protein nya tinggi apalagi ikan yang ada di air tawar, walaupun anak saya kadang bosan makan ikan dan minta makan ayam, saya olah ikan itu dengan berbagai macam, seperti dibuat pepes, dibuat pindang dan banyak macam lah biar mereka tetap makan ikan”* Ujar pristi yulanda selaku orangtua responden. Hal ini sejalan seperti penelitian yang dilakukan oleh Nagari dan Nindya (2017) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki status gizi kurus memiliki tingkat asupan protein yang kurang sedangkan anak pada tingkat asupan protein yang normal itu dimiliki oleh anak yang status gizinya normal atau gemuk. Dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Regar dan Sekartini (2012) tentang status gizi anak di Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur bahwa terdapat hubungan antara asupan protein dengan status gizi anak.

Pada tiap 100 gr ikan segar, terkandung 18 gr protein di dalamnya akan tetapi mengonsumsi ikan saja tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan protein seseorang pada tiap harinya, untuk itu diperlukan konsumsi protein hewani

lainnya seperti daging, ayam, susu, telur, dan lain-lain serta protein nabati seperti sayur mayur dan buah-buahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwasanya anak yang memiliki tingkat asupan protein yang normal cenderung memiliki status gizi yang normal, mengonsumsi protein hewani terdapat dalam Qs. Al- Mu'min ayat 79 dibawah ini:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Artinya : Allah-lah yang menjadikan hewan ternak untukmu, sebagian untuk kamu kendarai dan sebagian lagi kamu makan."

Allah telah menjadikan hewan ternak untuk dikonsumsi oleh manusia, dan hewan tersebut juga Allah ciptakan untuk menghasilkan susu, susu memiliki banyak manfaat dan sangat bergizi, padahal susu berasal dari perut binatang yang dikeluarkan antara kotoran dan darah binatang tersebut, tetapi Allah yang maha kuasa dapat memisahkan susu dari kotoran dan darah binatang tersebut tanpa mengotori susu yang dihasilkan, seperti yang tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 66 berikut:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشُّرْبِ بَيْنَ

Artinya : Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya.

Dan Allah telah menyebutkan sumber-sumber protein nabati pada QS. Al-Baqarah ayat 61 dibawah ini :

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَجِدٍّ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا
وَقَتَائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika kalian berkata, "Hai Musa, kami tidak sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayur, mentimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Allah Swt telah menjelaskan dalam Al- Qur'an untuk memakan makanan yang baik dan halal, Allah juga telah menyebutkan berbagai sumber protein yang terdapat di bumi ini agar manusia dapat memakannya. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Konsumsi Ikan dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan antara konsumsi ikan dengan status gizi pada anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan, yaitu nilai $p = 0,235$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$
2. Tidak terdapat hubungan antara frekuensi konsumsi ikan dengan status gizi pada anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan, yaitu nilai $p = 0,267$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$
3. Terdapat hubungan antara tingkat asupan protein dengan status gizi pada anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan, yaitu $p = 0,004$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$

5.2 Saran

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa menjadi bahan acuan untuk orangtua siswa/ siswi di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan untuk lebih memperhatikan protein yang dikonsumsi oleh anak- anak mereka, karena semakin baik protein yang dikonsumsi maka akan berdampak baik juga untuk status gizi mereka.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan lebih mengupas tuntas perihal konsumsi ikan terutama di lokasi yang tidak berpotensi menghasilkan ikan, agar mengetahui perbedaan signifikan antara anak yang mengonsumsi ikan di daerah yang berpotensi menghasilkan ikan tangkap dengan yang tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. &. (2012). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Amri, K. &. (2011). *Buku Pintar Budi Daya 15 Ikan Konsumsi* . Jakarta: Agro Media.
- Andika Mohammad, S. M. (2015). *Konsumsi Buah Dan Sayur Anak Usia Sekolah Dasar Di Bogor*. J. Gizi Pangan
- Anonim, 2016. *Konsumsi ikan naik dalam 5 tahun terakhir*. [kkp.go.id/index.php/...](http://kkp.go.id/index.php/) diakses pada tanggal 19 april 2020
- Arimurti, D. I. (2012). *Pengaruh Pemberian Komik Pendidikan Gizi Seimbang terhadap Pengetahuan Gizi Siswa Kelas V SDN Sukasari 4 Kota Tangerang*. Skripsi. Depok : Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.
- Aritonang, I. (2013). *Model Multilevel Pertumbuhan Anak Usia 0-24 Bulan dengan Variabel yang Mempengaruhinya* . *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* , 130-142.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Analisis Rumah Tangga Perikanan Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Balitbang Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (DKP). 2017. *Merajut Ikatan “Gemarikan” Dari Daerah ke Daerah melalui Penyuluhan*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Hardinsyah, Irawati A, Kartono D, Prihartini S, Linorita I, Amilia L, Fernanda M, Adyas EE, Yudianti D, Kusharto CM, Heryanto Y. 2012. *Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Penduduk Indonesia*. Bogor: Departemen Gizi Masyarakat FEMA IPB dan Badan Litbangkes Kemenkes RI
- Hartati, Yuli. 2015. **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONSUMSI IKAN DAN STATUS GIZI ANAK 1 – 2 TAHUN DI KECAMATAN GANDUS KOTA PALEMBANG**

- Istiany, A., & Ruslianti. (2013). *Penilaian status gizi dalam gizi terapan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Kemendes RI. 2013. *Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomer 75 Tahun 2013 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan bagi Bangsa Indonesia*. Jakarta.
- KKP. 2013. *Data Tahunan Konsumsi Ikan Penduduk Indonesia Perkapita*. (<http://www.statistik.kkp.go.id>).
- Madanijah S, dkk. 2006. *Sumbangan Konsumsi Ikan dan Makanan Jajanan terhadap Kecukupan Gizi Anak Balita pada Keluarga Nelayan Buruh dan Nelayan Juragan*. *Jurnal Media Gizi dan Keluarga*.
- Marques RC, Dorea JG, Bernandi JV, Bastos WR, Walm O. 2008. *Maternal Fish Consumption in The Nutritional Transition of The Amazon Basin : Growth Of Exclusively Breastfed Infants during The first 5 years*. *Ann. Hum. Biol.* 35: 363-377
- Nagari RK, Nindya TS. 2017. *Tingkat Kecukupan Energi, Protein, dan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan dengan Status Gizi Anak Usia 6-12 Tahun di SD Negeri 1 dan 2 Sambirejo Kecamatan Trenggelek, Kabupaten Trenggelek*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Universitas Airlangga 3 : 189-197
- Nancy, M. Y. (2016). *Gambaran Pola Konsumsi Makanan Sehat Pada Lansia di Dusun Papringan Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, D.E., dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) edisi kesembilan, cetakan ke-1*. Jakarta: Kencana .
- Purnamasari DU. 2018. *Panduan Gizi Dan Kesehatan Anak Sekolah*. Penerbit : Andi. Yogyakarta.
- Regar E, Sekartini R. 2012. *Status Gizi Anak di Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur*. *Jurnal Kedokteran Indonesia*. 1 (3): 184-189

- Restuastuti Tuti, H. Y. (2016). Gambaran Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar di Desa Teluk Kiambang Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir . *Artikel Penelitian JOM FK Volume 3 No. 2 Oktober* .
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2017. Jakarta : Kemenkes RI
- Rizakiyah, H. (2017). Perilaku Konsumsi Ikan Ibu Rumah Tangga Desa 07, Sleman, Yogyakarta.
- Saefudin, D. 2015. Esensi hari ikan nasional. www.radarcirebon.com. diakses pada tanggal 19 april 2020
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sutrio, Roza M, (2020). Hubungan Konsumsi Ikan dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah di Pesisir Teluk Pandan Kabupaten Pesaweran
- Thorsdottir, F., K. Sveinsdottir., F.H. Jonsson., G. Einarsdottir., I. Thorsdottir., and E. Martinsdottir. 2012. A Model of Fish Consumption among Young Consumer. *Journal of Consumer Marketing* 29 (January): 4-12.
- Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan
- Unicef- WHO- the world bank joint child malnutrition estimates. Available 2015 from:<http://apps.who.int/gho/data/view.main.NUTUNUNDERWEIGHTV?lang=en>

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lembar Persetujuan Responden (Informed Consent)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Umur :

Alamat :

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama : Nabila Firuzia

NIM : 0801162003

Alamat : Jalan Amal No.58 Pulo Brayon Darat II Medan

Judul Penelitian : Hubungan Konsumsi Ikan dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan,.....2021

Responden

(.....)

LAMPIRAN
KUESIONER HUBUNGAN KONSUMSI IKAN DENGAN STATUS GIZI
PADA ANAK SEKOLAH DASAR YAYASAN PERGURUAN
AL- ITTIHADIAH KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

A. Karakteristik Responden

1. Nama :
2. Usia :
3. Berat Badan : Kg
4. Tinggi Badan : Cm
5. Jenis Kelamin :
6. Pekerjaan Ayah :
7. Pekerjaan Ibu :
8. Pendidikan Ayah :
9. Pendidikan Ibu :
10. Penghasilan Ayah : /bulan
11. Penghasilan Ibu : /bulan

B. Lembar Pertanyaan *Food Frequency*

Nama Bahan Makanan	Food Frequency				
	7 x/ Seminggu	4-6 x/ Seminggu	3 x/ Seminggu	1-2 x/ Seminggu	Tidak Pernah
Ikan air laut					
Salmon					
Tuna					
Kakap					
Tongkol					
Tenggiri					
Caru					
Gulama					
Dencis					
Selar					
Gembung					
Koli					
Lidah					
Ikan air tawar					
Lele					
Baung					
Mujair					
Gurami					
Bawal					
Belut					
Bandeng					
Sepat					
Patin					
Nila					
Produk olahan ikan					
Terasi					
Ikan Kaleng					
Ikan asap					
Ikan asin					
Kripik ikan					
Kecap ikan					

C. Formulir Food Recall

Waktu Makan	Nama Hidangan	Bahan Makanan	Berat		Protein Ikan (gr)
			URT	(gr)	
Pagi/ Jam					
Siang/ Jam					
Malam/ Jam					

Kode Responden	Usia	Status Gizi	Jumlah Konsumsi Ikan	Frekuensi Konsumsi Ikan	Tingkat Konsumsi Protein
R1	12	Normal	Cukup	Cukup	Normal
R2	11	Gemuk	Kurang	Cukup	Normal
R3	10	Normal	Cukup	Kurang	Normal
R4	11	Normal	Cukup	Kurang	Normal
R5	11	Normal	Kurang	Cukup	Normal
R6	11	Normal	Cukup	Kurang	Normal
R7	10	Gemuk	Kurang	Kurang	Kurang
R8	11	Normal	Cukup	Kurang	Normal
R9	12	Normal	Cukup	Kurang	Kurang
R10	11	Normal	Cukup	Cukup	Lebih
R11	11	Normal	Cukup	Cukup	Normal
R12	11	Normal	Cukup	Cukup	Normal
R13	12	Obesitas	Cukup	Cukup	Normal
R14	12	Gemuk	Kurang	Cukup	Normal
R15	11	Normal	Cukup	Cukup	Lebih
R16	11	Normal	Kurang	Cukup	Normal
R17	12	Normal	Kurang	Kurang	Kurang
R18	12	Obesitas	Kurang	Kurang	Normal
R19	10	Gemuk	Cukup	Kurang	Kurang
R20	10	Normal	Cukup	Cukup	Lebih
R21	10	Kurus	Cukup	Cukup	Normal
R22	10	Kurus	Cukup	Kurang	Normal
R23	10	Normal	Cukup	Cukup	Normal
R24	10	Normal	Cukup	Cukup	Normal
R25	10	Gemuk	Cukup	Kurang	Normal
R26	10	Normal	Cukup	Cukup	Normal
R27	11	Normal	Cukup	Cukup	Normal
R28	11	Normal	Kurang	Cukup	Normal
R29	10	Gemuk	Kurang	Cukup	Lebih
R30	10	Gemuk	Cukup	Kurang	Normal
R31	10	Normal	Kurang	Cukup	Normal
R32	10	Gemuk	Cukup	Cukup	Normal
R33	10	Normal	Kurang	Cukup	Normal
R34	10	Gemuk	Cukup	Kurang	Normal
R35	10	Normal	Cukup	Cukup	Normal
R36	10	Normal	Cukup	Kurang	Kurang
R37	11	Normal	Cukup	Cukup	Lebih
R38	11	Gemuk	Cukup	Cukup	Normal

R39	11	Normal	Kurang	Kurang	Normal
R40	11	Normal	Cukup	Kurang	Lebih
R41	11	Normal	Cukup	Cukup	Normal
R42	10	Normal	Kurang	Kurang	Lebih
R43	10	Normal	Kurang	Kurang	Lebih
R44	10	Obesitas	Kurang	Kurang	Normal
R45	11	Normal	Cukup	Kurang	Normal
R46	11	Normal	Kurang	Kurang	Normal
R47	10	Normal	Kurang	Cukup	Normal
R48	11	Normal	Cukup	Cukup	Normal
R49	11	Normal	Cukup	Cukup	Normal
R50	11	Normal	Kurang	Kurang	Normal
R51	11	Normal	Kurang	Cukup	Normal
R52	11	Normal	Kurang	Cukup	Normal
R53	11	Normal	Kurang	Kurang	Normal
R54	11	Normal	Cukup	Cukup	Normal
R55	11	Normal	Cukup	Kurang	Normal
R56	10	Kurus	Kurang	Kurang	Normal
R57	11	Kurus	Kurang	Kurang	Kurang
R58	11	Normal	Kurang	Kurang	Kurang
R59	11	Kurus	Kurang	Kurang	Kurang
R60	11	Kurus	Kurang	Kurang	Normal

Karakteristik Responden

a. Usia Responden

Usia Responden				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10 Tahun	25	41,7	41,7
	11 Tahun	30	50,0	91,7
	12 Tahun	5	8,3	100,0
	Total	60	100,0	100,0

b. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin Responden				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	25	41,7	41,7
	Perempuan	35	58,3	100,0
	Total	60	100,0	100,0

c. Pekerjaan Ayah Responden

Pekerjaan Ayah				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Nelayan	22	36,7	36,7
	Pedagang	12	20,0	56,7
	Bangunan	4	6,7	63,3
	Supir	4	6,7	70,0
	Buruh	6	10,0	80,0
	Wiraswasta	8	13,3	93,3
	Karyawan	4	6,7	100,0
	Total	60	100,0	100,0

d. Pekerjaan Ibu Responden

Pekerjaan Ibu				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ibu Rumah Tangga	51	85,0	85,0	85,0
Guru	1	1,7	1,7	86,7
Penjahit	1	1,7	1,7	88,3
Asisten Rumah Tangga	4	6,7	6,7	95,0
Kuli Bangunan	1	1,7	1,7	96,7
Pengrajin Wallet	1	1,7	1,7	98,3
Karyawan	1	1,7	1,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

e. Pendidikan Ayah Responden

Pendidikan Ayah				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SD	20	33,3	33,3	33,3
SMP	16	26,7	26,7	60,0
SMA	23	38,3	38,3	98,3
S1	1	1,7	1,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

f. Pendidikan Ibu Responden

Pendidikan Ibu				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SD	19	31,7	31,7	31,7
SMP	17	28,3	28,3	60,0
SMA	22	36,7	36,7	96,7
S1	2	3,3	3,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

g. Penghasilan Ayah Responden

Penghasilan Ayah				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	500.000-1.500.000	22	36,7	36,7
	1.500.000-2.500.000	20	33,3	70,0
Valid	2.500.000-3.500.000	17	28,3	98,3
	3.500.000-4.500.000	1	1,7	100,0
Total		60	100,0	

h. Penghasilan Ibu Responden

Penghasilan Ibu				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	500.000-1.500.000	6	10,0	10,0
	1.500.000-2.500.000	2	3,3	13,3
Valid	2.500.000-3.500.000	1	1,7	15,0
	Tidak Berpenghasilan	51	85,0	100,0
Total		60	100,0	

Variabel Penelitian

g. Jumlah Konsumsi Ikan

Jumlah Konsumsi Ikan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Cukup	40	66,7	66,7
Valid	Kurang	20	33,3	100,0
Total		60	100,0	

h. Frekuensi Konsumsi Ikan

Frekuensi Konsumsi Ikan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Cukup	31	51,7	51,7
Valid	Kurang	29	48,3	100,0
Total		60	100,0	

i. Tingkat Konsumsi Protein

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	7	11,7	11,7
	Normal	45	75,0	86,7
	Lebih	8	13,3	100,0
	Total	60	100,0	100,0

j. Status Gizi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurus	6	10,0	10,0
	Normal	44	73,3	83,3
	Gemuk	10	16,7	100,0
	Total	60	100,0	100,0

Korelasi Variabel

1. Jumlah Konsumsi Ikan dengan Status Gizi

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Status Gizi * Jumlah Konsumsi Ikan	60	100,0%	0	0,0%	60	100,0%

Status Gizi * Jumlah Konsumsi Ikan Crosstabulation

		Jumlah Konsumsi Ikan		Total	
		Cukup	Kurang		
Status Gizi	Kurus	Count	5	1	6
		Expected Count	4,0	2,0	6,0
		% within Status Gizi	83,3%	16,7%	100,0%
		% within Jumlah Konsumsi Ikan	12,5%	5,0%	10,0%
	Normal	% of Total	8,3%	1,7%	10,0%
		Count	29	12	41
		Expected Count	27,3	13,7	41,0
		% within Status Gizi	70,7%	29,3%	100,0%
	Gemuk	% within Jumlah Konsumsi Ikan	72,5%	60,0%	68,3%
		% of Total	48,3%	20,0%	68,3%
		Count	4	6	10
		Expected Count	6,7	3,3	10,0
Obesitas	% within Status Gizi	40,0%	60,0%	100,0%	
	% within Jumlah Konsumsi Ikan	10,0%	30,0%	16,7%	
	% of Total	6,7%	10,0%	16,7%	
	Count	2	1	3	
Obesitas	Expected Count	2,0	1,0	3,0	
	% within Status Gizi	66,7%	33,3%	100,0%	

Total	% within Jumlah Konsumsi Ikan	5,0%	5,0%	5,0%
	% of Total	3,3%	1,7%	5,0%
	Count	40	20	60
	Expected Count	40,0	20,0	60,0
	% within Status Gizi	66,7%	33,3%	100,0%
	% within Jumlah Konsumsi Ikan	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	66,7%	33,3%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4,255 ^a	3	,235
Likelihood Ratio	4,124	3	,248
Linear-by-Linear Association	2,259	1	,133
N of Valid Cases	60		

a. 5 cells (62,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,00.

2. Jumlah Frekuensi Konsumsi Ikan dengan Status Gizi

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Status Gizi * Frekuensi Konsumsi Ikan	60	100,0%	0	0,0%	60	100,0%

Status Gizi * Frekuensi Konsumsi Ikan Crosstabulation

		Frekuensi Konsumsi Ikan		Total	
		Cukup	Kurang		
Status Gizi	Kurus	Count	1	5	6
		Expected Count	3,1	2,9	6,0
		% within Status Gizi	16,7%	83,3%	100,0%
		% within Frekuensi Konsumsi Ikan	3,2%	17,2%	10,0%

	% of Total	1,7%	8,3%	10,0%
	Count	23	18	41
	Expected Count	21,2	19,8	41,0
Normal	% within Status Gizi	56,1%	43,9%	100,0%
	% within Frekuensi Konsumsi Ikan	74,2%	62,1%	68,3%
	% of Total	38,3%	30,0%	68,3%
	Count	6	4	10
	Expected Count	5,2	4,8	10,0
Gemuk	% within Status Gizi	60,0%	40,0%	100,0%
	% within Frekuensi Konsumsi Ikan	19,4%	13,8%	16,7%
	% of Total	10,0%	6,7%	16,7%
	Count	1	2	3
	Expected Count	1,6	1,5	3,0
Obesitas	% within Status Gizi	33,3%	66,7%	100,0%
	% within Frekuensi Konsumsi Ikan	3,2%	6,9%	5,0%
	% of Total	1,7%	3,3%	5,0%
	Count	31	29	60
	Expected Count	31,0	29,0	60,0
Total	% within Status Gizi	51,7%	48,3%	100,0%
	% within Frekuensi Konsumsi Ikan	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	51,7%	48,3%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3,947 ^a	3	,267
Likelihood Ratio	4,198	3	,241
Linear-by-Linear Association	,503	1	,478
N of Valid Cases	60		

a. 5 cells (62,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,45.

3. Tingkat Asupan Protein dengan Status Gizi

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Status Gizi * Tingkat Asupan Protein	60	100,0%	0	0,0%	60	100,0%

Status Gizi * Tingkat Asupan Protein Crosstabulation

		Tingkat Asupan Protein			Total	
		Kurang	Normal	Lebih		
Status Gizi	Kurus	Count	3	2	1	6
		Expected Count	,7	4,5	,8	6,0
		% within Status Gizi	50,0%	33,3%	16,7%	100,0%
		% within Tingkat Asupan Protein	42,9%	4,4%	12,5%	10,0%
		% of Total	5,0%	3,3%	1,7%	10,0%
	Normal	Count	2	34	5	41
		Expected Count	4,8	30,8	5,5	41,0
		% within Status Gizi	4,9%	82,9%	12,2%	100,0%
		% within Tingkat Asupan Protein	28,6%	75,6%	62,5%	68,3%
		% of Total	3,3%	56,7%	8,3%	68,3%
	Gemuk	Count	1	8	1	10
		Expected Count	1,2	7,5	1,3	10,0
		% within Status Gizi	10,0%	80,0%	10,0%	100,0%
		% within Tingkat Asupan Protein	14,3%	17,8%	12,5%	16,7%
		% of Total	1,7%	13,3%	1,7%	16,7%
Obesitas	Count	1	1	1	3	
	Expected Count	,4	2,3	,4	3,0	
	% within Status Gizi	33,3%	33,3%	33,3%	100,0%	
	% within Tingkat Asupan Protein	14,3%	2,2%	12,5%	5,0%	
	% of Total	1,7%	1,7%	1,7%	5,0%	
Total	Count	7	45	8	60	
	Expected Count	7,0	45,0	8,0	60,0	

% within Status Gizi	11,7%	75,0%	13,3%	100,0%
% within Tingkat Asupan Protein	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
% of Total	11,7%	75,0%	13,3%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18,857 ^a	6	,004
Likelihood Ratio	16,082	6	,013
Linear-by-Linear Association	,580	1	,446
N of Valid Cases	60		

a. 10 cells (83,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,30.

Dokumentasi



Gambar 1. Responden yang berada pada kelas VI



Gambar 2. Peneliti menjelaskan tujuan datang ke kelas responden



Gambar 3. Peneliti menjelaskan bagaimana cara mengisi lembar kuesioner yang dibawa peneliti



Gambar 4. Peneliti melakukan pengukuran IMT pada responden



Gambar 5. Peneliti melakukan pengukuran IMT pada responden



Gambar 6. Peneliti melakukan wawancara terhadap responden untuk mengetahui bahan makanan yang dikonsumsi responden 24 jam yang lalu



Gambar 7. Wawancara dengan salah satu orangtua responden

Surat telah melaksanakan penelitian di Yayasan Perguruan Al- Ittihadiyah
Kecamatan Percut Sei Tuan



**SD SWASTA PATRIA
AL ITTIHADIAH PERCUT
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

NSS: 104070106063 NSB: 018102890621006 NPSN: 10213661

Jl. M. Yusuf Jintan Dusun X Desa Percut

Kode Pos : 20371

Nomor : 051/SD.S/P.AL/X/2020
Lampiran : --
Hal : **Izin Observasi**

Percut, 17 Oktober 2020

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat,

Sehubungan dengan Surat Permohonan Izin Observasi dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor :B-1707/ITKITK.V3.PP.00.9/09/2020 atas nama:

Nama : **NABILA FIRUZIA**
NIM : 0801162003
Semester/Jurusan : IX / Ilmu Kesehatan Masyarakat
Judul Skripsi : **"Hubungan Konsumsi Ikan dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Al – Ittihadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan"**

Maka berkenaan dengan hal tersebut, kami memberikan izin dan menerangkan bahwasanya mahasiswa di atas telah melakukan Riset di Sekolah Dasar Patria Al Ittihadiyah, untuk melengkapi salah satu persyaratan memperoleh gelar S1.

Demikian surat ini diperbuat, agar dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya.
Wassalamualaikum Wr. Wb

Kepala Sekolah

ABDUL WAHAB, ST, S.PdI

